

**SKRIPSI**

**TRADISI WALASUJI DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT  
BUGIS DALAM PERSPEKTIF DAKWAH KULTURAL DI  
KELURAHAN TELLUMPANUA KECAMATAN SUPPA  
KABUPATEN PINRANG**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/ 1447 H**

## SKRIPSI

### TRADISI WALASUJI DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS DALAM PERSPEKTIF DAKWAH KULTURAL DI KELURAHAN TELLUMPANUA KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG



OLEH

AZHAR NATSIR

NIM . 2120203870230015

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar sarjana sosial(S.Sos) pada  
program studi manajemen dakwah fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) parepare

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE

2025 M/ 1447 H

**TRADISI WALASUJI DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT  
BUGIS DALAM PERSPEKTIF DAKWAH KULTURAL DI  
KELURAHAN TELLUMPANUA KECAMATAN SUPPA  
KABUPATEN PINRANG**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Prgram Studi  
Manajemen Dakwah**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**AZHAR NATSIR  
NIM. 2120203870230015**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M / 1446 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi: : Tradisi *Walasuji* dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Dakwah Kultural di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Azhar Natsir

NIM : 2120203870230015

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
B-2129/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh:  
: Muh. Taufiq Syam, M.Sos (.....)  
: 19881224201903008

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab

dan Dakwah



## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Tradisi *Walasuji* dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Dakwah Kultural di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Azhar Natsir

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870230015

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Usluhuddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Usluhuddin, Adab Dan Dakwah Nomor. B-2129/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 14 Juli 2025

Muh. Taufiq Syam, M. Sos. (Ketua)

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. (Anggota)

Adnan Hasan, S.E., M.M. (Anggota)

Disetujui Oleh:

(Ketua)

(Anggota)

(Anggota)



Mengetahui:



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرٍ خَلْقَ اللَّهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى إِلَهٍ وَأَصْنَابِهِ الظَّاهِرِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dengan penuh rasa syukur yang tulus dari lubuk hati terdalam, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Muh.Natsir dan Ibu Nur Aeni. Atas segala bentuk pembinaan moral, kasih sayang yang tak ternilai, dukungan yang tiada henti, serta doa yang senantiasa dipanjangkan , penulis mampu menyelesaikan tugas akademik ini tepat pada waktunya. Tanpa restu dan ridha dari beliau berdua, tentu perjalanan ini tidak akan berjalan dengan lancar. ucapan terima kasih juga secara khusus penulis sampaikan kepada saudara kandung tercinta: Kakak Ulfah Natsir, dan kakak Umrah Natsir.serta kepada segenap keluarga besar. Kehadiran mereka menjadi penyemangat sekaligus motivator terbaik dalam setiap fase perjuangan akademik ini. Dukungan moral, perhatian, serta semangat yang mereka berikan telah menjadi kekuatan tersendiri yang mendorong penulis untuk tetap teguh, optimis, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Muh. Taufiq Syam, M.Sos. selaku dosen pembimbing skripsi atas segala

arahannya, motivasi dan pendampingan yang diberikan selama proses studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja keras dan ikhlas dalam mengelola pendidikan di kampus IAIN Parepare.
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK; serta Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK, atas segala pelayanan, edukasi, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di IAIN Parepare.
3. Muh. Taufiq Syam, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, yang telah meluangkan waktu serta memberikan pendidikan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi di IAIN Parepare.
4. Nurhakki, S.Sos, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik, atas bimbingan, arahan, dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta unit-unit terkait yang telah memberikan pelayanan baik untuk mencari sumber bacaan skripsi ini
6. Staf dan tenaga kependidikan di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, yang senantiasa memberikan pelayanan terbaik kepada penulis.
7. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Manajemen Dakwah angkatan 2021, sahabat (Wahyudi, Arnal, Khairil, Iksan, Zainal, Awal, Mahyuddin, Alam, Syawal)
8. Pemerintah Kelurahan Tellumpanua yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini, penulis ucapan terima kasih sudah membantu dalam memberikan informasi tehadap hasil penelitian.
9. Terakhir ucapan terima kasih penulis haturkan kepada diri sendiri, yang telah berjuang melewati berbagai tantangan, kelelahan, dan keterbatasan selama

masa perkuliahan. Meski sering merasa lelah, penulis tidak berhenti melangkah dan tetap menjaga semangat untuk menyelesaikan proses akademik hingga tuntas.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan ,oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan dan referensi khususnya mahasiswa IAIN Parepare.



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azhar Natsir  
Nim : 2120203870230015  
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 01 April 2003  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul Skripsi : Tradisi *Walasuji* dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Dakwah Kultural di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 02 Juli 2025 M  
06 Muharram 1447 H  
Penulis,-



AZHAR NATSIR  
NIM. 2120203870230015

## ABSTRAK

AZHAR NATSIR, *Tradisi Walasaji dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Dakwah Kultural di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (di bimbing oleh Muh. Taufiq Syam).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Walasaji*, salah satu warisan budaya masyarakat Bugis yang masih dilestarikan oleh warga di Kelurahan Tellumpanua, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, yang disampaikan melalui simbol-simbol budaya lokal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori ‘urf dan dakwah kultural untuk menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Walasaji* bukan hanya sekadar simbol dalam pernikahan adat, melainkan juga mengandung pesan dakwah yang mengajarkan nilai-nilai seperti cinta, keikhlasan, kerja sama, kesucian hidup, serta tanggung jawab dalam membina rumah tangga. Nilai-nilai tersebut terbukti mampu mempengaruhi pemahaman keagamaan dan membentuk perilaku masyarakat agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, *Walasaji* dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya yang kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** budaya lokal, dakwah kultural, nilai dakwah, *urf, walasaji*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI .....	
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	8
B. Tinjauan Teori .....	12
C. Kerangka Konseptual .....	26
D. Kerangka Pikir .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36

C. Fokus Penelitian .....	36
D. Jenis dan Sumber Data .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Teknik Keabsahan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	44
B. Pembahasan.....	79
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN.....	93

## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Sarana dan Prasarana Kelurahan Tellumpanua	46
2.	Nilai Dakwah dalam <i>Walasiji</i>	80
3.	Isi <i>Walasiji</i> dan Maknanya	89

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	51



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
ع	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (ء').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
í	<i>fathah</i>	a	a
í	<i>kasrah</i>	i	i
í	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ُ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
ُ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَفَ : *kaifa*

هُوَ لَهُ · *hula*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ۚ   ... ۤ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ۤ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ۖ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قیل : *qīla*

یَمْوُث : *yamātu*

#### 4. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk tā' marbūtah ada dua, yaitu: tā' marbūtah yang hidup

atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الأَطْفَالُ رُوضَةٌ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ̄ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نِعَمْ : *nu‘im*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma ‘arifah*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبَلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرٌ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

#### 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *[t]*. Contoh:

اللهِ رَحْمَةٌ فِيْ هُمْ *hum fī rahmatillāh*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallažī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lažī unzila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānāhū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A <sup>l</sup> i ‘Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah secara etimologis berasal dari kata *da'ā – yad'ū – da'wan/da'watan*, yang berarti mengajak, menyeru, atau mengundang. Dalam Islam, dakwah merupakan proses mengajak manusia untuk mengikuti jalan kebaikan dan meningkatkan keimanan sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan agama, tetapi juga mencakup upaya membimbing, menasihati, dan memberi contoh yang baik agar orang lain terdorong untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Dengan demikian, dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan agama, tetapi juga bertujuan untuk membimbing dan menginspirasi individu agar menjalani kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Islam dan tradisi memiliki hubungan yang erat, di mana tradisi mencakup kebiasaan yang melibatkan nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam Islam bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai zaman, menyesuaikan dengan tantangan yang dihadapi. Islam menghargai budaya lokal dan kearifan yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam konteks dakwah, terdapat dua kemungkinan hubungan dengan budaya: pertama, dakwah dapat mempengaruhi masyarakat, memberikan arahan dan pedoman yang menciptakan realitas sosial baru, dan kedua, dakwah dapat dipengaruhi oleh budaya setempat, yang mengarah pada penerimaan dan eksistensi ajaran Islam dalam

---

<sup>1</sup> Hamdani Khaerul Fikri, "Dakwah pada Masyarakat Multikultural," *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2023): 129–41.

konteks sosial budaya tertentu.<sup>2</sup> Olehnya itu, Islam dan tradisi saling terkait, di mana Islam menghargai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajarannya. Nilai-nilai Islam bersifat universal dan dapat beradaptasi dengan masyarakat. Dalam dakwah, Islam dapat membentuk budaya atau dipengaruhi olehnya, menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Tradisi, menurut pandangan M. Kessing, adalah praktik atau kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan kelompok masyarakat. Tradisi biasanya berkaitan erat dengan kesamaan budaya, agama, waktu, atau wilayah tertentu. Tradisi sering dianggap sebagai cara yang paling benar dan baik, sehingga dijaga dan dilestarikan. Melalui tradisi, suatu kelompok mempertahankan nilai-nilai dan identitas budayanya, sekaligus mewariskannya kepada generasi berikutnya. Tradisi tidak hanya mencerminkan sejarah dan kepercayaan suatu komunitas, tetapi juga menjadi landasan yang memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan. Sebagai elemen penting budaya, tradisi terus beradaptasi di tengah perubahan zaman.<sup>3</sup>

Pesan dakwah merupakan inti dari ajaran yang disampaikan dalam kegiatan dakwah dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Islam kepada individu maupun masyarakat. Isi pesan ini mencakup berbagai aspek, seperti keimanan, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial, yang bertujuan membentuk pribadi yang taat kepada ajaran agama serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang berlandaskan prinsip-

---

<sup>2</sup> Mustafa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, dan Dena Walda Soleha, “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh,” *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 02 (2022): 147–67.

<sup>3</sup> M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, “Adat Pernikahan Suku Banjar dan Suku Bugis,” *Sosial Budaya* 16, no. 1 (2019): 25.

prinsip Islam. Melalui pesan dakwah, diharapkan terjadi perubahan positif dalam pola pikir, sikap, dan perilaku umat menuju kebaikan yang diridhai Allah.

Suku Bugis merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki kebudayaan khas dengan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan mereka terbagi dalam tiga aspek utama: sistem budaya, sistem sosial, dan hasil nyata budaya. Sistem budaya mencerminkan nilai-nilai kehidupan seperti “*siri' na pace*”, yang menekankan harga diri dan kebersamaan. Sistem sosial menggambarkan struktur masyarakat yang terdiri dari bangsawan, rakyat biasa, dan budak, serta mengenal lima kategori gender, termasuk *bissu* sebagai pemuka adat. Hasil nyata budaya terlihat dalam rumah panggung, seni tari, musik tradisional, pakaian adat seperti *baju bodo*, serta perahu *pinisi* yang diakui dunia. Selain itu, karya sastra epik *La Galigo* menunjukkan warisan intelektual yang kaya. Ketiga unsur ini saling terkait dan terus berkembang, menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan masyarakat Bugis.<sup>4</sup> Dengan demikian, Budaya suku Bugis yang diwariskan turun-temurun dan mencakup tiga aspek utama. Sistem budaya menanamkan nilai *siri' na pacce*, sistem sosial mencerminkan struktur masyarakat dan identitas gender, sementara warisan budaya mencakup seni, arsitektur, serta sastra yang terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan tradisi.

Suku Bugis dikenal sebagai masyarakat yang tetap mempertahankan budaya serta adat istiadatnya. Dalam kehidupan mereka, hubungan kekerabatan memiliki peranan utama, baik dalam kehidupan sosial maupun sebagai dasar struktur masyarakat. Pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip kekerabatan

---

<sup>4</sup> Yuniar Rahmatiar , “Hukum Adat Suku Bugis,” *Jurnal Dialetika Hukum* 3, no. 1 (2021): 89–112.

menjadi hal penting bagi masyarakat Bugis, karena kekerabatan menjadi landasan dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Salah satu aspek penting dalam sistem kekerabatan Bugis adalah pernikahan. Pernikahan tidak hanya mengatur hubungan antara individu dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga status sosial, kehormatan, serta pengelolaan harta keluarga. Lebih dari itu, pernikahan berfungsi untuk mempererat hubungan antarkeluarga dan memperkuat jaringan kekerabatan yang telah terjalin.<sup>5</sup> Sistem kekerabatan dalam suku bugis berperan penting dalam melestarikan budaya, adat, dan nilai sosial, memastikan warisan tradisional tetap terjaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara harmonis.

Prosesi perkawinan adat Bugis memiliki berbagai tahapan dan istilah yang unik, salah satunya walasuji. Walasuji adalah elemen unik dalam prosesi pernikahan adat Bugis berupa pagar bambu berbentuk belah ketupat, yang dikenal sebagai “*sulapa eppa*” (empat sisi). Bentuk ini memiliki nilai mistis yang diwariskan dari leluhur, melambangkan elemen semesta seperti api, air, angin, dan tanah, serta menyimbolkan kekayaan, keberanian, kejujuran, dan kecerdasan. Walasuji dibuat dari anyaman bambu sebagai hasil kerajinan tangan khas masyarakat Bugis, yang memerlukan proses panjang dan melibatkan banyak orang. Karena tidak semua orang memahami cara pembuatannya, tradisi ini dilakukan jauh sebelum hari pernikahan dan dianggap sebagai kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Walasuji, yang juga dikenal luas di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, menjadi simbol budaya dan nilai-nilai adat yang memperkaya tradisi suku Bugis.<sup>6</sup> Tradisi *walasuji* ini diwariskan

<sup>5</sup> Suparman, “Konteks Budaya Perkawinan Masyarakat Bugis Luwu (Kajian),” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4, no. 3 (2024): 233–38.

<sup>6</sup>Saleh, Firman. “Simbol *Walasuji* dalam Pesta Adat Perkawinan Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan: Kajian Semiotika.” *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 2019.

secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya khas dari Sulawesi Selatan. Simbol ini mencerminkan kekayaan adat yang harus dijaga, dilestarikan, dan diteruskan agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

*Walasuji* merupakan istilah dalam budaya Bugis yang berasal dari kata *wala*, yang berarti “mempersatukan”, dan *suji*, yang bermakna “perasaan suka” atau *pappoji*. Konsep ini menggambarkan pentingnya rasa saling mencintai dan menerima pasangan dengan sepenuh hati dalam sebuah pernikahan. Dalam filosofi Bugis, *walasuji* menekankan bahwa hubungan suami istri harus didasarkan pada kasih sayang dan keikhlasan agar rumah tangga tetap harmonis serta terhindar dari perceraian. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai budaya Bugis yang menjunjung tinggi kesetiaan, kebersamaan, dan komitmen dalam membangun kehidupan berumah tangga. Dengan menerapkan konsep *walasuji*, pasangan diharapkan dapat menjaga hubungan yang kuat dan penuh pengertian, sehingga pernikahan dapat berjalan langgeng serta membawa kebahagiaan bagi kedua belah pihak. Hal ini menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dalam budaya Bugis.<sup>7</sup> Konsep ini menekankan cinta dan penerimaan dalam pernikahan, dengan dasar kasih sayang dan keikhlasan. Prinsip ini mencerminkan kesetiaan dan kebersamaan, menjaga keharmonisan rumah tangga sebagai warisan budaya turun-temurun.

*Walasuji* biasanya berisi beragam buah seperti nangka, pisang, tebu, nanas, kelapa, salak, dan buah lontar memiliki makna simbolis yang mendukung terciptanya keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Setiap buah merepresentasikan nilai-nilai penting yang menjadi landasan dalam membangun

---

<sup>7</sup> Annisauf Khoiri, Daroe Iswatingsih, dan Sudjalil Sudjalil, “Analisis Tanda pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce,” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2022): 133.

keluarga yang kokoh, selaras, dan bahagia di masa depan.<sup>8</sup> Buah-buahan dalam *walasuji* bukan sekadar dekorasi, tetapi memiliki makna mendalam sebagai simbol doa dan harapan bagi pengantin. Kehadirannya melambangkan keberkahan, kebahagiaan, serta keharmonisan dalam rumah tangga, sehingga pasangan diharapkan menjalani kehidupan yang sejahtera, penuh cinta, dan berkah selamanya.

Sebagian besar masyarakat masih menggunakan *walasuji* dalam tradisi mereka, tetapi tidak semua memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya, terutama simbol-simbol yang ada. Saat ini, perhatian terhadap tradisi ini lebih banyak datang dari generasi tua, sementara generasi muda umumnya hanya mengetahui namanya tanpa memahami nilai atau filosofi yang mendasarinya. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan penafsiran yang keliru terhadap makna *walasuji* untuk menghindari hal tersebut, diperlukan upaya edukasi dan pelestarian yang melibatkan semua generasi, agar nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini tetap terjaga dan dapat diaplikasikan secara benar.<sup>9</sup> Berdasarkan dari fenomena ini maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang “Tradisi *Walasuji* dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Dakwah Kultural di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”.

## B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pesan-pesan Dakwah yang terdapat dalam tradisi *Walasuji* di kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

---

<sup>8</sup> Abd. Sattaril Haq, “Islam dan Adat dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis: Analisis Interaksionisme Simbolik,” *Al-Hukama’* 10, no. 2 (2021): 349–71.

<sup>9</sup> Mulyani Damsir “ Makna simbolik mappentre *bala’ soji* pada pernikahan suku bugis di Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe’ Kabupaten Pinrang ,”2024, 1-122.

2. Bagaimana pesan dakwah tersebut mempengaruhi pemahaman agama dan perilaku masyarakat Kelurahan Tellumpanua?

#### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi *walasuji*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah tersebut mempengaruhi pemahaman agama dan perilaku masyarakat Kelurahan Tellumpanua.

#### **D. Kegunaan penelitian**

1. Aspek teoritis bagi penulis berharap penelitian ini dapat memperluas pemahaman pembaca terkait pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *walasuji*.
2. Aspek praktis, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman serta wawasan masyarakat terkait pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *walasuji*

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Skripsi Sulfadillah Agus "Iain Pare-Pare" Penelitian Ini Mengkaji "Implementasi Nilai-Nilai *Walasuji* dalam Memperkuat Resiliensi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Bacukiki Barat", dengan menyoroti tiga aspek utama: pemahaman masyarakat tentang tradisi *Walasuji*, penerapan nilai-nilainya dalam perkawinan, dan dampaknya terhadap ketahanan hubungan suami istri. Tradisi *Walasuji*, berupa seserahan khas yang berisi berbagai jenis buah seperti kelapa, nanas, dan ubi, dipahami sebagai warisan turun-temurun yang sarat makna simbolis. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Walasuji* mencerminkan komitmen mendalam untuk membangun hubungan harmonis dan berkelanjutan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip budaya ini, pasangan suami istri di masyarakat Bugis dapat memperkuat fondasi hubungan mereka, meningkatkan stabilitas dan daya tahan terhadap tantangan hidup, serta menciptakan kehidupan perkawinan yang bahagia dan harmonis.<sup>10</sup>

Penelitian sulfadillah agus dan penelitian ini, sama-sama menjadikan tradisi *Walasuji* sebagai objek kajian yang berakar pada budaya masyarakat Bugis, serta sama-sama menggali nilai-nilai penting seperti harmoni, komitmen, dan makna spiritual. Keduanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dengan

---

<sup>10</sup>Sulfadillah Agus, " implementasi nilai nilai walasuji dalam resiliensi perkawinan masyarakat bugis( studi di kecamatan bacukiki barat kota pare pare ),"2024, 1-125.

menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami relevansi tradisi ini dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Bugis.

Namun terdapat perbedaan dalam fokus dan metodologi antara penelitian Sulfadillah Agus dan penelitian ini. Perbedaan utama antara penelitian tentang resiliensi perkawinan melalui tradisi *Walasuji* dan penelitian mengenai “pesan dakwah” yang terkandung di dalamnya terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian Sulfadillah Agus berfokus pada bagaimana tradisi *Walasuji* memperkuat hubungan suami istri, membangun harmoni, dan menghadapi tantangan perkawinan dengan pendekatan sosiologis dan budaya. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti pesan-pesan moral, spiritual, dan ajaran Islam yang terkandung dalam simbol serta praktik *Walasuji*, menggunakan pendekatan teologis untuk mengeksplorasi tradisi ini sebagai sarana penyebaran nilai-nilai agama. Keduanya menghasilkan keluaran yang berbeda, yaitu pemahaman tentang peran tradisi dalam ketahanan keluarga atau potensi tradisi sebagai media dakwah.

2. Skripsi Inaya, "IAIN Palopo" Penelitian ini mengkaji “Filosofi *Walasuji* dalam Pernikahan Adat Bugis Dari Perspektif Hukum Islam”, dengan tujuan untuk mengeksplorasi ruang lingkup pernikahan menurut hukum Islam, memahami makna dan filosofi *Walasuji* dalam persiapan pernikahan, serta menilai kesesuaian tradisi ini dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam pandangan Islam, pernikahan adalah ibadah yang bertujuan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah, dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Filosofi Skripsi Inaya Penelitian ini mengkaji “Filosofi *Walasuji* dalam Pernikahan Adat bugis”. *Walasuji* yang melambangkan ketahanan dan keharmonisan memberi nilai penting dalam proses persiapan pernikahan, menggambarkan perjalanan hidup berumah tangga yang

penuh tantangan namun tetap kokoh. Penelitian ini juga mengkaji apakah tradisi *Walasuji* sejalan dengan ajaran Islam, fokus pada integrasi antara budaya Bugis dan syariat Islam, serta bagaimana nilai-nilai positif dalam tradisi ini dapat memperkuat ajaran agama untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat Bugis.<sup>11</sup>

Penelitian tentang “Filosofi *Walasuji* dalam Pernikahan Adat Bugis” dan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama mengkaji tradisi *Walasuji* dalam budaya Bugis dan hubungannya dengan nilai-nilai agama dan sosial. Penelitian filosofi *Walasuji* lebih berfokus pada keselarasan antara tradisi pernikahan Bugis dan hukum Islam, mengkaji apakah tradisi ini sesuai dengan syariat Islam dalam konteks pernikahan. Sebaliknya, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana *Walasuji* berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah yang mengajarkan nilai moral, etika sosial, dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan utama terletak pada pendekatan teoritis yang digunakan, di mana penelitian Inaya lebih mengutamakan hukum Islam, sementara ini menekankan pada peran tradisi sebagai media dakwah. Kedua penelitian ini, meskipun berbeda fokus, tetap mengakui pentingnya *Walasuji* dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual.

3. Skripsi Dasma”IAIN Pare-Pare” penelitian ini mengkaji “Makna Agama dalam Budaya *Walasoji* pada *Walimatul Urs* di Masyarakat Desa Wanio Kabupaten Sidrap” *Walasuji* yang berisi berbagai jenis buah memiliki makna simbolis yang mendukung keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Nangka melambangkan kesabaran dalam menghadapi tantangan, sementara pisang

---

<sup>11</sup> Inaya, “Filosofi *Walasuji* dalam Pernikahan Adat Bugis di Sulawesi Selatan Perspektif Hukum Islam,” *Hukum Keluarga*, 2021, 3–87.

mencerminkan kesuburan dan harapan akan keturunan. Tebu melambangkan kejujuran dan kebahagiaan, sedangkan nanas mengajarkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Kelapa merepresentasikan kebermanfaatan dan keteguhan dalam menjalani peran dalam keluarga, sementara salak melambangkan kewaspadaan terhadap tantangan yang bisa mengganggu keharmonisan. Buah lontar, dengan sifatnya yang kuat, mencerminkan pentingnya prinsip yang kokoh dalam membangun rumah tangga. Keseluruhan makna ini mengajarkan pasangan suami-istri untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, ketekunan, kebermanfaatan, kewaspadaan, serta prinsip yang kuat agar tercipta keluarga yang harmonis dan bahagia.<sup>12</sup>

Penelitian tentang "Makna Agama dalam Budaya *Walasaji* pada *Walimatul 'Urs*" dan penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu Keduanya membahas *walasaji*, simbol budaya dalam masyarakat Bugis, serta keterkaitannya dengan Islam. Metode yang digunakan cenderung kualitatif dengan pendekatan budaya atau semiotika. Namun, penelitian pertama lebih menyoroti "makna religius *walasaji* dalam pernikahan" (*walimatul 'urs*), sedangkan penelitian ini menekankan "pesan dakwah yang terkandung dalam simbol dan tradisi *walasaji*" secara lebih luas. Fokusnya berbeda, di mana penelitian Dasma lebih pada makna agama dalam pernikahan dan penelitian ini lebih pada peran *walasaji* dalam menyampaikan ajaran Islam. Secara umum, keduanya menunjukkan bagaimana tradisi lokal tetap berkaitan dengan nilai-nilai Islam, baik dalam praktik pernikahan maupun sebagai sarana dakwah di masyarakat.

---

<sup>12</sup> Dasma "Makna Agama dalam Budaya *Walasaji* pada *Walimatul urs* di Masyarakat Desa Wanio Kabupaten Sidrap"2021.

Meskipun memiliki fokus berbeda, kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti peran *walasiji* dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam.

## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori *'urf*

*'Urf* berasal dari kata *'arafa*, yang berhubungan dengan *al-ma'ruf*, yang berarti sesuatu yang dikenal atau diketahui. Secara bahasa, *'urf* mengacu pada kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas, *'urf* merujuk pada tindakan atau ucapan yang diterima secara umum karena memberikan kenyamanan dan selaras dengan akal sehat serta fitrah manusia. Kebiasaan ini berkembang dalam masyarakat dan diakui sebagai sesuatu yang baik selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hukum Islam, *'urf* dapat dijadikan dasar hukum dalam beberapa situasi, terutama jika tidak ada ketentuan yang secara langsung mengaturnya dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>13</sup> Dengan begitu, *'urf* memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, karena mencerminkan kebiasaan yang dapat diterima oleh akal dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Abdul Wahhab Khalaf berpendapat bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang, baik berupa tindakan, ucapan, maupun sesuatu yang ditinggalkan, disebut sebagai *'urf*. Istilah ini juga dikenal sebagai adat. Para ahli hukum Islam berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara adat dan *'urf*, karena keduanya merujuk pada kebiasaan yang diterima dan dipraktikkan dalam suatu masyarakat. Menurut ulama fikih, *'urf* dianggap setara dengan adat, yaitu

<sup>13</sup> Fitra Rizal, "Penerapan 'Urf Sebagai Metode dan Sumber Hukum Ekonomi Islam," *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2 (2019): 155–76.

kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Meskipun ada yang menyamakannya dengan adat istiadat, istilah ini tetap mengacu pada praktik yang telah mengakar dalam tradisi sosial.<sup>14</sup> Maka dari itu, adat atau ‘urf merupakan bagian dari kehidupan sosial yang diakui dalam hukum Islam dan dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan suatu hukum.

‘Urf dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat. Dalam konteks syariah, ‘urf merujuk pada kebiasaan atau adat istiadat yang sudah diterima dalam masyarakat, baik berupa ucapan, perbuatan, atau sikap yang telah dilakukan berulang kali dan menjadi bagian dari pola pikir masyarakat. Abdul Wahab Khallaf mengartikan ‘urf sebagai hal yang sudah dikenal dan menjadi tradisi, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, atau hal yang ditinggalkan, yang disebut juga adat. Sedangkan Ahmad Fahmi Abu Sunah menambahkan bahwa *al-urf* adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa karena dipandang rasional dan diterima oleh akal yang sehat. Dalam hukum Islam, ‘urf bisa menjadi sumber hukum sekunder yang digunakan untuk mempertimbangkan suatu perkara, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariah.<sup>15</sup>

‘Urf adalah hal yang telah dikenal dan diterima oleh banyak orang sebagai tradisi masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang dilakukan atau bahkan yang ditinggalkan. ‘Urf sering disebut juga sebagai adat atau kebiasaan. Para ahli syariah menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara ‘Urf dan adat

<sup>14</sup> Lailita Fitriani et al., “Eksistensi dan Kehujahan Urf Sebagai Sumber Istimbath Hukum,” *Al-Hikmah* 7, no. 2 (2022): 246.

<sup>15</sup> Tomi Adam Gegana dan Abdul Qodir Zaelani, “Pandangan *Urf* Terhadap Tradisi Mitu dalam Pesta Pernikahan Adat Batak,” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 18–32.

kebiasaan. ‘Urf terbentuk melalui pemahaman yang diterima bersama oleh masyarakat, meskipun terdapat perbedaan dalam lapisan sosial, baik di kalangan masyarakat umum maupun kelompok elit, keduanya tetap mengakui ‘Urf sebagai bagian dari norma yang berlaku dalam kehidupan sosial.<sup>16</sup>

‘Urf atau adat, menurut para ahli ushul fiqh, merujuk pada hal-hal yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosial manusia dan telah diterima secara luas dalam masyarakat. Adat dan ‘urf adalah sesuatu yang dikenal dan diterima oleh masyarakat karena telah berlangsung secara terus-menerus, sehingga menjadi bagian dari norma dan kebiasaan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan ‘urf ini penting dalam membentuk pola interaksi dan peraturan sosial yang berlaku di tengah masyarakat.<sup>17</sup>

Kehujahan ‘urf sebagai dalil hukum, adalah di dasarkan pada dalil-dalil berikut:

1. Dalil al-Qur'an:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahannya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.(QS. Al-a'raf:199)<sup>18</sup>.

<sup>16</sup> Abdul Halim dan Enon Kosasih, “Tradisi Penetapan Do’I Menrek dalam Perkawinan Masyarakat Adat Suku Bugis Soppeng (Analisis Teori ‘Urf Dan Appanggadereng dalam Hukum Adat Suku Bugis),” *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 2 (2019): 199.

<sup>17</sup> Sayekti Gustina. “Tinjauan ‘urf terhadap tradisi bubak kawah dalam perkawinan adat jawa di kecamatan kebonsari”(skripsi Sarjana:Jurusan Hukum Islam: Iain Ponorogo, 2019). H.30-79.

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: kementerian Agama RI,(2020).

Dalam ayat tersebut, istilah *al-‘urf* dipahami oleh para ulama usul *al-fiqh* sebagai suatu kebiasaan yang baik dan telah diterima oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Islam mengakui serta mendorong praktik tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Oleh karena itu, ayat ini diartikan sebagai anjuran untuk melaksanakan perbuatan yang telah dianggap baik dan menjadi bagian dari budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, Islam memberikan ruang bagi adat dan kebiasaan lokal yang membawa manfaat, asalkan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip agama, sehingga penerapan hukum Islam dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial yang ada.<sup>19</sup>

## 2. Dalil athar

Dalam pendekatan bahasa, athar memiliki arti yang sama dengan khabar, hadis, dan sunnah. Namun, secara istilah, para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai maknanya. Mayoritas ulama hadis berpendapat bahwa athar sepadan dengan khabar, yaitu segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi, sahabat, dan tabi'in. Dengan demikian, athar mencakup berbagai riwayat atau perkataan yang berasal dari generasi awal Islam, baik yang bersumber dari Rasulullah SAW maupun dari para sahabat dan tabi'in, yang dijadikan pedoman dalam memahami ajaran Islam.<sup>20</sup> Adapun dalil athar yang berkaitan dengan ‘urf adalah:

مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَهُ الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

<sup>19</sup> Darnela Putri, “Konsep ‘Urf’ Sebagai Sumber Hukum dalam Islam,” *El-Mashlahah* 10, no. 2 (2020): 14–25.

<sup>20</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, *Al-Muna*.

Terjemahannya:

*“Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, maka di sisi Allah juga baik. dan apa yang dipandang buruk oleh kaum Muslimin, maka di sisi Allah juga buruk”.*

Pernyataan Abdullah bin Mas‘ud ini bukanlah hadits Nabi Muhammad SAW, melainkan pendapat pribadi beliau. Meskipun demikian, maknanya tetap diakui dan diterima oleh para ulama. Baik dari segi redaksi maupun maksudnya, ungkapan ini menegaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik yang berkembang dalam masyarakat Muslim, selama sesuai dengan prinsip umum syariat Islam, juga dianggap baik di sisi Allah.<sup>21</sup> Dengan kata lain, tradisi yang selaras dengan ajaran Islam dapat menjadi bagian dari praktik yang diterima dalam kehidupan beragama.<sup>22</sup>

Menurut para ulama ushul fiqh, suatu ‘urf dapat dijadikan dasar dalam menetapkan hukum syara’ jika memenuhi beberapa syarat berikut:

1. ‘Urf, baik yang bersifat umum maupun khusus, serta yang berupa perkataan maupun perbuatan, harus diterima secara luas dalam masyarakat. Dengan kata lain, kebiasaan tersebut harus dianut oleh mayoritas masyarakat dan berlaku dalam banyak kasus.
2. ‘Urf harus sudah ada sebelum hukum terkait ditetapkan. Ini berarti kebiasaan tersebut telah berkembang di masyarakat sebelum munculnya persoalan yang memerlukan ketetapan hukum.

---

<sup>21</sup> M. Adib Hamzawi, “‘Urf dalam Kompilasi Hukum Islam Indonesia,” *Inovatif* 4, no. 1 (2018): 11.

<sup>22</sup> Hamzawi.

3. ‘Urf tidak boleh bertentangan dengan ketentuan yang telah disepakati dalam suatu transaksi. Jika kedua pihak dalam transaksi telah secara jelas menetapkan aturan tertentu, maka ‘urf tidak dapat mengubahnya.
4. ‘Urf tidak boleh bertentangan dengan dalil syariat (*nash*), agar hukum yang terkandung dalam *nash* tetap dapat diterapkan.<sup>23</sup>

Jikalau dilihat dari segi objek, ‘urf atau adat kebiasaan dibagi menjadi dua, yaitu ‘urf *shahih* dan ‘urf *fasid*. ‘urf *shahih* adalah kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat sehingga dapat dijadikan dasar hukum dalam kehidupan sosial. Contohnya, kebiasaan memberikan hadiah saat melamar seorang wanita tanpa menganggapnya sebagai mahar, serta cara pembayaran mahar yang bisa dilakukan secara tunai maupun cicilan. Sebaliknya, ‘urf *fasid* merupakan kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam karena dapat menimbulkan dampak negatif dan menghilangkan manfaat. Contohnya adalah praktik riba dalam transaksi keuangan dan pengumpulan dana melalui kupon berhadiah yang mengandung unsur perjudian. Dalam Islam, ‘urf *shahih* dapat dijadikan pedoman selama sesuai dengan prinsip syariat, sedangkan ‘urf *fasid* harus dihindari karena bertentangan dengan nilai keadilan dan kemaslahatan umat.<sup>24</sup>

‘Urf *Shahih* dapat dikategorikan berdasarkan cakupannya menjadi tiga jenis, yaitu *al-‘urf al-‘am*, *al-‘urf al-khas*, dan *al-‘urf al-syar‘i*. *Al-‘urf al-‘am* adalah kebiasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat Muslim, seperti penggunaan salam “*Assalamu’alaikum*” dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, *al-‘urf al-khas*

<sup>23</sup> Khikmatun Amalia, “‘Urf Sebagai Metode Penetapan Hukum Ekonomi Islam,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 75–90.

<sup>24</sup> Yuni Roslaili, “Kajian ‘urf Tentang Adat Ranub Kong Haba dan Akibat Pembatalannya Di Aceh,” *Samarah* 3, no. 2 (2019).

merupakan kebiasaan yang hanya berlaku di lingkungan tertentu, misalnya tradisi masyarakat Ambon saat Idul Adha, di mana sapi kurban dihias dan diarak sebelum disembelih. Adapun *al-‘urf al-syar‘i* adalah kebiasaan yang memiliki dasar dalam ajaran Islam dan tetap diterapkan dalam hukum Islam, seperti transaksi jual beli yang berlandaskan kejujuran dan keadilan. Ketiga bentuk ‘urf ini dapat menjadi bagian dari hukum Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.<sup>25</sup>

Dalam tradisi *Walasuji* yang merupakan salah satu budaya masyarakat Bugis, bentuk ‘urf yang paling berkaitan adalah *al-‘urf al-khas* dan *al-‘urf al-syar‘i*. *Al-‘urf al-khas* terlihat dalam kebiasaan lokal seperti prosesi pembuatan *walasuji* yang dilakukan oleh pihak mempelai pria, pemberian *Uang Panai*, yang menjadi simbol penghormatan kepada keluarga mempelai wanita, serta ritual *Mappacci* sebelum pernikahan, yang hanya dilakukan dalam masyarakat Bugis-Makassar. Sementara itu, *al-‘urf al-syar‘i* tercermin dalam aspek tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti prosesi pernikahan yang tetap mengikuti rukun nikah serta nilai gotong royong dalam penyelenggaraan pesta, seperti halnya prosesi pembuatan *walasuji* yang di kerjakan dengan cara gotong royong oleh keluarga pihak mempelai pria yang sejalan dengan prinsip tolong-menolong dalam Islam. *Sebaliknya, al-‘urf al-‘am* kurang dominan dalam tradisi *Walasuji*, karena lebih merujuk pada kebiasaan umum dalam Islam, seperti penggunaan salam atau praktik ibadah yang tidak terbatas pada budaya tertentu.

---

<sup>25</sup> Muhammad Alwin Abdillah dan M Li, “Paya Bujok Seleumak Kota Langsa Perspektif ‘Urf Shahih,” n.d., 166–88.

## 2. Teori Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan cara menyebarluaskan ajaran Islam dengan mempertimbangkan unsur budaya yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, dengan tetap memperhatikan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang hidup dalam budaya. Proses akulterasi antara agama dan budaya bukanlah sesuatu yang asing. Meskipun keduanya memiliki karakter dan ruang lingkup yang berbeda, keduanya tetap saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dakwah kultural berusaha mengharmoniskan ajaran Islam dengan budaya setempat agar dapat diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Dalam konteks ini, terjadi proses akulterasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Akulterasi ini merupakan bentuk interaksi yang memungkinkan Islam beradaptasi dengan budaya yang telah berkembang di masyarakat.

Metode dakwah kultural merupakan pendekatan dalam menyebarluaskan ajaran Islam dengan memanfaatkan unsur budaya. Dakwah sendiri merupakan ajakan kepada manusia untuk mengikuti kebaikan dan petunjuk Allah Swt., mendorong mereka menjalankan kebiasaan yang baik serta menjauhi kebiasaan buruk demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara itu, budaya adalah hasil kreativitas manusia yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Budaya mencerminkan kebiasaan yang telah melekat dalam masyarakat dan sulit untuk diubah secara tiba-tiba. maka, dakwah kultural dapat diartikan sebagai upaya menyebarluaskan nilai-nilai Islam dengan mempertimbangkan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang

---

<sup>26</sup> Bahrur Rosi dan Habibur Rahman, "Dakwah Kultural Komunitas 'Ngasango' di Kabupaten Pamekasan," DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam 2, no. 2 (2023).

hidup dalam budaya. Tujuannya adalah membentuk budaya baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau menggunakan unsur-unsur tradisi, seni, adat, dan budaya lokal sebagai sarana dalam proses menuju kehidupan yang Islami.<sup>27</sup> Sehingga, Islam dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat karena disampaikan melalui cara yang akrab dan dekat dengan kehidupan mereka.

Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Amin, terdapat lima program kultural yang berperan dalam membangun masyarakat yang maju dan berbudaya. Pertama, memperkuat tradisi rasional dengan mendorong cara berpikir logis, kritis, dan sistematis untuk menggantikan pola pikir irasional. Kedua, mengembangkan tradisi egalitarian yang menekankan prinsip kesetaraan tanpa membedakan status, suku, atau agama. Ketiga, membangun tradisi berbudaya dengan menghargai dan melestarikan nilai-nilai luhur warisan budaya sebagai identitas kolektif. Keempat, menumbuhkan tradisi ilmiah melalui penguasaan ilmu pengetahuan, penelitian, dan inovasi. Kelima, memperkenalkan tradisi kosmopolitan yang membuka ruang bagi masyarakat untuk menerima perkembangan global secara selektif, tanpa kehilangan jati diri lokal. Program ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, beradab, dan progresif.<sup>28</sup>

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang bersifat fleksibel dan kompromis, dengan cara mengintegrasikan ajaran agama ke dalam tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat. Pendekatan ini menyesuaikan metode penyampaian dengan nilai-nilai budaya yang ada, sehingga pesan keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan gesekan sosial. Dakwah ini tidak menghilangkan unsur

<sup>27</sup> Deni Irawan, “Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa,” *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies)* 6, no. 2 (2023): 88–99.

<sup>28</sup> Asep Kamil Astori, “dakwah kultural:relasi islam dan budaya lokal.

budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan memanfaatkannya sebagai media dakwah yang relevan dan menyentuh kehidupan masyarakat.<sup>29</sup>

Dakwah kultural dapat juga di sebut sebagai suatu metode penyebaran Islam yang mengadaptasi budaya lokal agar sesuai dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan tradisi masyarakat. Di masa lalu, kepercayaan animisme dan dinamisme sangat dijunjung tinggi, di mana benda-benda sakral dianggap memiliki kekuatan magis yang memengaruhi cara berpikir masyarakat. Namun, saat Islam masuk melalui para ulama, budaya lokal tidak serta-merta dihapus, melainkan mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah dilakukan dengan memahami karakter masyarakat (*mad'u*), sehingga ajaran Islam dapat diterima secara lebih mudah dan harmonis dalam kehidupan mereka.<sup>30</sup> Beragam pola akulturasi yang tercermin dalam aktivitas dan perilaku budaya yang berkembang melalui proses adaptasi budaya, berperan sebagai acuan bagi bentuk-bentuk penyesuaian diri serta gaya berkomunikasi.<sup>31</sup>

Pendekatan kultural dalam dakwah yaitu sebuah metode penyampaian ajaran Islam dengan memanfaatkan unsur budaya dan tradisi lokal sebagai sarana dakwah. Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai Islam dapat diterima lebih mudah oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang sudah ada. Prinsip utama dari pendekatan ini adalah bahwa suatu budaya dapat tetap dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan mengandung nilai-nilai kebaikan. Islam menghargai keberagaman budaya, selama budaya tersebut tidak mengandung unsur

<sup>29</sup> B rosi, “Internalisasi konsep *ummatan wasathan* dengan pendekatan dakwah kultural” 5, no. 1 (2019).

<sup>30</sup> Ali Damsuki, “Konsep Pernikahan Masyarakat Samin dan Pendekatan Dakwah Kultural,” *Islamic Communication Journal* 4, no. 1 (2019): 102.

<sup>31</sup> Nurhikmah, “Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Prepare,” *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2020): 237–51.

yang bertentangan dengan syariat. Konsep ini selaras dengan kaidah ushul fiqhi yakni *al-ādah muhakkamah*, yang berarti bahwa kebiasaan atau adat istiadat dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam. Dengan demikian, tradisi yang memiliki nilai positif dapat menjadi bagian dari dakwah dan berperan dalam memperkuat pemahaman serta praktik keislaman dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus menghilangkan akar budaya masyarakat setempat.<sup>32</sup>

K. H. Ahmad Dahlan termasuk sosok yang menerapkan dakwah kultural dalam menyebarluaskan ajaran Islam sekitar tahun 1912. Ia memahami bahwa pada masa itu, pendekatan dakwah yang paling efektif adalah dengan menyesuaikan metode penyampaian dengan budaya masyarakat setempat. Meskipun menggunakan pendekatan budaya, beliau tetap menjaga kemurnian aqidah Islam agar tidak terpengaruh oleh unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Justru melalui dakwah ini, ia berhasil meluruskan ajaran Islam dari pengaruh budaya lokal yang tidak sesuai, sehingga Islam tetap dapat diterima tanpa kehilangan nilai-nilainya.<sup>33</sup> Pada umumnya keberhasilan dakwah para wali ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menghormati norma-norma dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam.

Dakwah budaya didasarkan pada konsep *ma'ruf*, yaitu nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diterima oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran ketuhanan. Dalam praktiknya, dakwah harus memperhatikan norma, tradisi, dan budaya masyarakat yang menjadi sasaran, agar pesan yang disampaikan lebih relevan dan efektif. Selama budaya tersebut memiliki dampak positif dan tidak melanggar

<sup>32</sup> Bayani Dahlan, Tarwilah, dan Nada Rahmatina, “Manakib dalam Tradisi Masyarakat Banjar: Analisis Antropologis dengan Pendekatan Dakwah Kultural,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 23, no. 1 (2024): 35–49.

<sup>33</sup> Nirwan Wahyudi AR et al., “Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah di Era Digital,” *Shoutika* 3, no. 1 (2023): 1–10.

prinsip ketuhanan, maka dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat.<sup>34</sup> Dakwah budaya berbasis *ma'ruf* sejalan dengan tradisi *Walasuji* dalam masyarakat Bugis, yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti penghormatan keluarga dan kebersamaan. Selama tidak bertentangan dengan Islam, adat seperti kegiatan gotong royong yang dilakukan dalam prosesi pembuatan *walasuji*, makna filosofis, nilai dakwah yang terkandung di dalam buah-buahan maupun *walasuji* itu sendiri, dapat menjadi sarana dakwah efektif. Dengan pendekatan ini, Islam dapat diterima lebih mudah, memperkuat nilai keislaman dalam budaya tanpa menimbulkan penolakan.

Pendekatan menggunakan metode dakwah kultural bertujuan untuk membentuk masyarakat Islam yang sesungguhnya dengan memahami aspek budaya, seperti pemikiran, adat istiadat, kebiasaan, norma, serta simbol-simbol yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Semua itu dikemas dalam kerangka Islam sebagai ajaran yang membawa keberkahan dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).<sup>35</sup> Artinya, dakwah tidak hanya berbicara soal hukum dan kewajiban, tetapi juga membangun harmoni dalam keberagaman sosial dan budaya.

Dakwah memiliki peran penting dalam membimbing umat Muslim untuk saling mengingatkan serta membawa perubahan sosial dan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah mengarahkan manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Dalam hal ini, dakwah berkaitan dengan tiga aspek utama:

1. Akidah

---

<sup>34</sup> Exsan Adde Adde, “Strategi Dakwah Kultural di Indonesia,” *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022): 59–76.

<sup>35</sup> Janata, “Journal of Da ’Wah,” *Journal of Da ’wah* 1, no. 1 (2022): 42–53.

Aqidah dapat diartikan sebagai keyakinan ataupun kepercayaan yang teguh (*tashdiq*), yaitu membenarkan sesuatu tanpa adanya keraguan atau kebimbangan, yang memiliki makna serupa dengan iman. Unsur paling penting dalam aqidah adalah tauhid, yaitu meyakini keesaan Allah SWT. Aqidah mencakup enam rukun iman, yaitu keimanan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi, para rasul, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk. Iman menjadi landasan utama dalam agama Islam, karena keyakinan akan keberadaan Tuhan merupakan fitrah yang telah Allah SWT tanamkan dalam diri manusia sejak lahir.<sup>36</sup> Maknanya, Setiap manusia sejak lahir memiliki fitrah atau naluri untuk meyakini keberadaan Tuhan.

## 2. Akhlak

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah akhlak sering kita dengar. Akhlak yang dimaksud di sini adalah aturan atau norma yang mengatur cara seseorang berperilaku dalam kesehariannya. Oleh karena itu, memahami akhlak menjadi aspek penting dalam ajaran Islam. Akhlak merupakan tindakan yang berasal dari perpaduan antara hati nurani, pemikiran, perasaan, sifat bawaan, dan kebiasaan. Semua unsur tersebut menyatu dan membentuk perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup> Semua faktor ini bekerja sama untuk membentuk karakter dan sikap seseorang dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan demikian, akhlak yang baik harus selalu dijaga dan dikembangkan agar dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan.

<sup>36</sup> Risqiatul Hasanah dan Sitti Mutia Faradillah Tukwain, “Analisis Tradisi dalam Pesan Dakwah Budaya Mandi Safar Pada Masyarakat Muslim Seram Bagian Timur,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 53.

<sup>37</sup> Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 144–64.

Setiap individu diharapkan mampu menerapkan akhlak yang luhur dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan.

### 3. Ibadah

Dalam dakwah kultural, ibadah dipahami sebagai bentuk penghamaan kepada Allah SWT yang tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya setempat. Pendekatan ini menekankan bahwa penyampaian ajaran Islam harus memperhatikan adat, kebiasaan, serta norma sosial agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, dakwah kultural mengajarkan bahwa segala aktivitas yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti bekerja, berinteraksi dengan sesama, menjaga lingkungan, dan menolong orang lain, juga merupakan bagian dari ibadah. Dengan cara ini, ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga sebagai refleksi dari akhlak, moral, serta hubungan sosial yang berlandaskan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyampainnya, Dakwah kultural menekankan pada penanaman nilai-nilai, kesadaran, serta pemahaman ideologi kepada target dakwah. Pendekatan ini melibatkan kajian lintas disiplin ilmu untuk meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Kegiatan dakwah kultural mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan lainnya. Keberhasilan dakwah kultural tercermin dalam penerapan serta berfungsinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu,

keluarga, kelompok, dan masyarakat.<sup>38</sup> Artinya bahwa Tujuan utama dari dakwah ini adalah untuk membantu serta memberdayakan masyarakat agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa bertentangan dengan budaya lokal. Keberhasilannya dapat dilihat dari sejauh mana ajaran Islam mampu dijalankan dalam kehidupan individu, keluarga, dan komunitas secara nyata. maka Dakwah kultural dapat mengadopsi filosofi *walasuji* dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat melalui simbol dan tradisi yang telah ada. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya berbasis teks, tetapi juga menyesuaikan diri dengan budaya lokal untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah sistem ide yang menghubungkan berbagai konsep untuk menjelaskan hubungan antara variabel dalam penelitian. Kerangka ini menjadi panduan utama dalam memahami bagaimana elemen-elemen penelitian saling berinteraksi. kerangka konseptual berfungsi untuk membantu peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, menjelaskan hubungan kausal atau korelasional,serta memberikan dasar teori yang memperkuat penelitian., kerangka ini disusun melalui kajian literatur, pengalaman empiris, atau berdasarkan teori-teori yang ada.Dengan menggunakan kerangka konseptual, penelitian menjadi lebih terarah dan sistematis karena setiap langkah didasarkan pada pemahaman teoretis yang mendalam dan hubungan logis antara variabel yang dipelajari.

---

<sup>38</sup> Erwin Jusuf Thaib, "Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileyia pada Masyarakat Kota Gorontalo," *Al-Qalam* 24, no. 1.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *walasaji* di Bili-Bili, Kabupaten Pinrang. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral serta keagamaan dalam kehidupan masyarakat setempat. Mengidentifikasi nilai dakwah dalam tradisi lokal ini penting untuk memahami bagaimana dakwah dapat dipraktikkan melalui budaya yang ada.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah menemukan nilai dakwah yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak yang terdapat dalam praktik *walasaji*. Penelitian ini akan menganalisis elemen-elemen dalam tradisi tersebut yang mencerminkan nilai-nilai dakwah, serta melihat dampaknya terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana tradisi dapat menjadi medium dakwah yang efektif di tengah kehidupan sosial.

### 1. Sejarah desa

Kelurahan Tellumpanua merupakan satu dari tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Suppa, dengan luas wilayah mencapai 4.230 meter persegi. Wilayah ini mencakup tiga kampung, yaitu Lappa-Lappa'e, Bompateau, dan Labili-Bili. , serta dihuni oleh sebanyak 861 Kepala Keluarga (KK). Kelurahan Tellumpanua berdiri sejak tahun 1995 sebagai hasil pemekaran dari Kelurahan Watang Suppa. Nama Tellumpanua berasal dari bahasa Bugis, yang terdiri atas dua kata, yaitu *tellu* yang berarti tiga, dan *mpanua* yang berarti kampung, sehingga secara keseluruhan nama tersebut mengandung arti "tiga kampung". Pada tahun 1995 Kelurahan Tellumpanua resmi menjadi Kelurahan. Definitif yang hingga sekarang ini. Adapun Lurah Tellumpanua yang memimpin dari tahun :

- a. Tahun 1995-2000 dipimpin oleh H. Tajuddin, BS

- b. Tahun 2000-2005 dipimpin oleh Sumardi, SH
- c. Tahun 2005-2008 dipimpin oleh Bakhtiar Tahir
- d. Tahun 2008 dipimpin oleh Ramli Samad, S.Sos
- e. Tahun 2008-2012 dipimpin oleh Tanri S.Sos
- f. Tahun 2012-20017 dipimpin oleh Bachrum Syah, S.STP. M.Si
- g. Tahun 2017-2022 dipimpin oleh H. Muradi S.sos
- h. tahun 2022-2024 suardi syuaib S.E. sebagai plt
- i. tahun 2024- sekarang dipimpin oleh suardi syuaib S.E

## 2. Kondisi demografi

### a. Letak Geografis

Kelurahan Tellumpanua berada di sisi timur wilayah Kecamatan Suppa, berjarak kurang lebih 2 kilometer dari pusat kecamatan. Wilayah ini memiliki luas sekitar 4.320 meter persegi dan terdiri dari tiga kampung serta sembilan Rukun Tetangga (RT). Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Watang Pulu di sebelah utara, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) di sebelah timur, Kota Parepare di sebelah selatan, dan Kelurahan Watang Suppa di sebelah barat.

### b. Topografi

Kelurahan Tellumpanua terletak di sepanjang jalur jalan trans Pinrang-Parepare dan berada di lereng pegunungan. Wilayah ini memiliki tanah yang sangat subur, sehingga sangat mendukung untuk aktivitas pertanian dan cocok sebagai lahan bercocok tanam.

### c. Klimatologi

Iklim di wilayah Kelurahan Tellumpanua pada umumnya menyerupai iklim di kawasan tropis lainnya. Secara umum, daerah ini mengalami dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung dari bulan Juni hingga September, serta musim hujan yang terjadi antara bulan Oktober hingga Februari.

### 3. Sarana Dan Prasarana Kelurahan Tellumpanua

Untuk mengetahui tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di kelurahan tellumpanua, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

*Tabel 2.1 Sarana dan Prasarana Kelurahan Tellumpanua*

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	5	Ada
2.	Mushollah	1	Ada
3.	SD	2	Ada
4.	Puskesdes	1	Ada
5.	Kantor lurah	1	Ada

#### a. *Walasuji*

*Walasuji* merupakan wadah berbentuk persegi panjang yang dindingnya terbuat dari anyaman bilah bambu dengan pola menyerupai belah ketupat. Wadah ini digunakan sebagai tempat untuk mengumpulkan dan membawa buah-buahan yang akan diantarkan oleh pihak calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan dalam prosesi adat. Dalam tradisi Bugis, *walasuji* memiliki makna filosofis yang mendalam. Kata *wala* secara harfiah berarti mempersatukan, melambangkan upaya menjaga keutuhan dan menghindari perpecahan dalam rumah tangga. Sementara itu, *suji* diartikan sebagai pappoji, yang mencerminkan perasaan

cinta dan suka sepenuh hati terhadap pasangan. Dengan demikian, *walasuji* tidak hanya berfungsi secara praktis sebagai wadah, tetapi juga menjadi simbol komitmen dan kasih sayang dalam hubungan pernikahan, menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga yang dibangun bersama.<sup>39</sup> *Walasuji* dalam budaya Bugis memiliki makna filosofis yang sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah, khususnya dalam membangun dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Dakwah tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran Islam secara lisan, tetapi juga mencakup penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pernikahan dan keluarga.

Bagi masyarakat Bugis, *walasuji* memiliki makna mendalam karena terbuat dari bambu, yang dianggap simbol kekuatan dan filosofi tinggi. Akar bambu yang kokoh melambangkan keteguhan iman masyarakat Bugis kepada Allah SWT. Selain itu, bentuk segi empat *walasuji* menggambarkan empat arah mata angin—timur, barat, selatan, dan utara—yang melambangkan kesempurnaan, mencakup nilai-nilai seperti keberanian, kebangsawanahan, kekayaan, serta ketampanan atau kecantikan.<sup>40</sup> Hal ini dapat menjelaskan bahwasanya *walasuji* bukan hanya sekedar elemen budaya masyarakat bugis, tetapi memiliki makna yang mendalam. Bambu yang melambangkan ketahanan dan kebijaksaan, serta akarnya mencerminkan keteguhan iman kepada allah swt. Selain itu, bentuk segi empat *Walasuji* yang melambangkan empat arah mata angin merepresentasikan nilai-nilai Islam, seperti keberanian dalam menegakkan kebenaran, kebangsawanahan dalam akhlak, kesejahteraan dalam

<sup>39</sup> Firman Saleh, "Simbol *Walasuji* dalam Pesta Adat Perkawinan Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan: Kajian Semiotika," *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 2019.

<sup>40</sup> Abd. Sattaril Haq, "Islam dan Adat dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis: Analisis Interaksionisme Simbolik," *Al-Hukama'* 10, no. 2 (2021): 349–71 (1.) 44, no. 61 (2019): 2–3.

kehidupan, serta keindahan dalam budi pekerti. Proses pembuatan *Walasiji*, yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran, juga mengajarkan bahwa dalam berdakwah diperlukan kesungguhan, ketekunan, serta keselarasan antara budaya dan nilai-nilai Islam agar pesan dakwah lebih mudah diterima masyarakat.

#### b. Tradisi

Tradisi merupakan hasil kreasi manusia yang berupa adat istiadat atau kebiasaan, khususnya yang mengandung unsur supranatural, serta mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan tertentu. Tradisi ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan secara konsisten dipraktikkan hingga menjadi bagian dari kebiasaan kelompok atau komunitas. Sebagai warisan leluhur atau nenek moyang, tradisi berperan penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang telah diturunkan secara turun-temurun (Darwis, 2017).<sup>41</sup>

Tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang berkembang dalam waktu lama dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi yang membudaya menjadi dasar bagi pembentukan akhlak dan budi pekerti individu. Secara sederhana, tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang sudah lama dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang biasanya memiliki kesamaan budaya, waktu, atau agama. Unsur utama dalam tradisi adalah adanya informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa hal ini, tradisi bisa hilang. Tradisi juga mencakup kebiasaan bersama yang mempengaruhi tindakan dan reaksi anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Sudarwin Kamur et al., "Tinjauan Kedudukan Tradisi Dui Menre dalam Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka," *Jimpis: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 2023.

<sup>42</sup> Marghana Helisia, Triyanto Eko "Membangun Tradisi Entrepreneurship pada Masyarakat 2019 H 1".

### c.Dakwah

Secara etimologis, kata 'dakwah' berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Kata dakwah dalam hal ini merupakan kata benda (ism) yang diambil dari *fi'il muta'addi*, yang mencakup makna dinamis seperti ajakan atau permohonan, mencerminkan upaya yang aktif. Ketika merujuk pada al-Qur'an sebagai sumber dakwah, hampir seluruh aspek dakwah diekspresikan dalam bentuk kata kerja (*fi'il madi, mudari, dan amr*), yang menunjukkan proses atau kegiatan dalam dakwah itu sendiri.<sup>43</sup>

Dakwah merupakan penerapan tuntutan iman dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dilakukan melalui proses perubahan atau rekayasa sosial dengan mempengaruhi perasaan, pola pikir, dan sikap individu, sehingga dapat berjalan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>44</sup>

Allah SWT berfitman dalam QS. Ali Imran/3:104

وَلَنَكُنْ مِنْكُمْ أَمَةٌ يَذْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahannya:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma”ruf dan mencegah dari yang munkar ; mereka lah orang-orang yang beruntung.”*<sup>45</sup>

Surah Ali 'Imran ayat 104 mengajak umat Islam untuk memastikan adanya sekelompok orang yang berperan aktif dalam mengajak kebaikan, menyebarkan ajaran yang benar, dan mencegah perbuatan buruk dalam masyarakat. Tugas ini bukan hanya kewajiban individu, tetapi harus dilakukan secara kolektif oleh umat.

<sup>43</sup> Rijal Mamdud, “Dakwah Islam di Media Massa,” *Al-I’lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2019): 47–54.

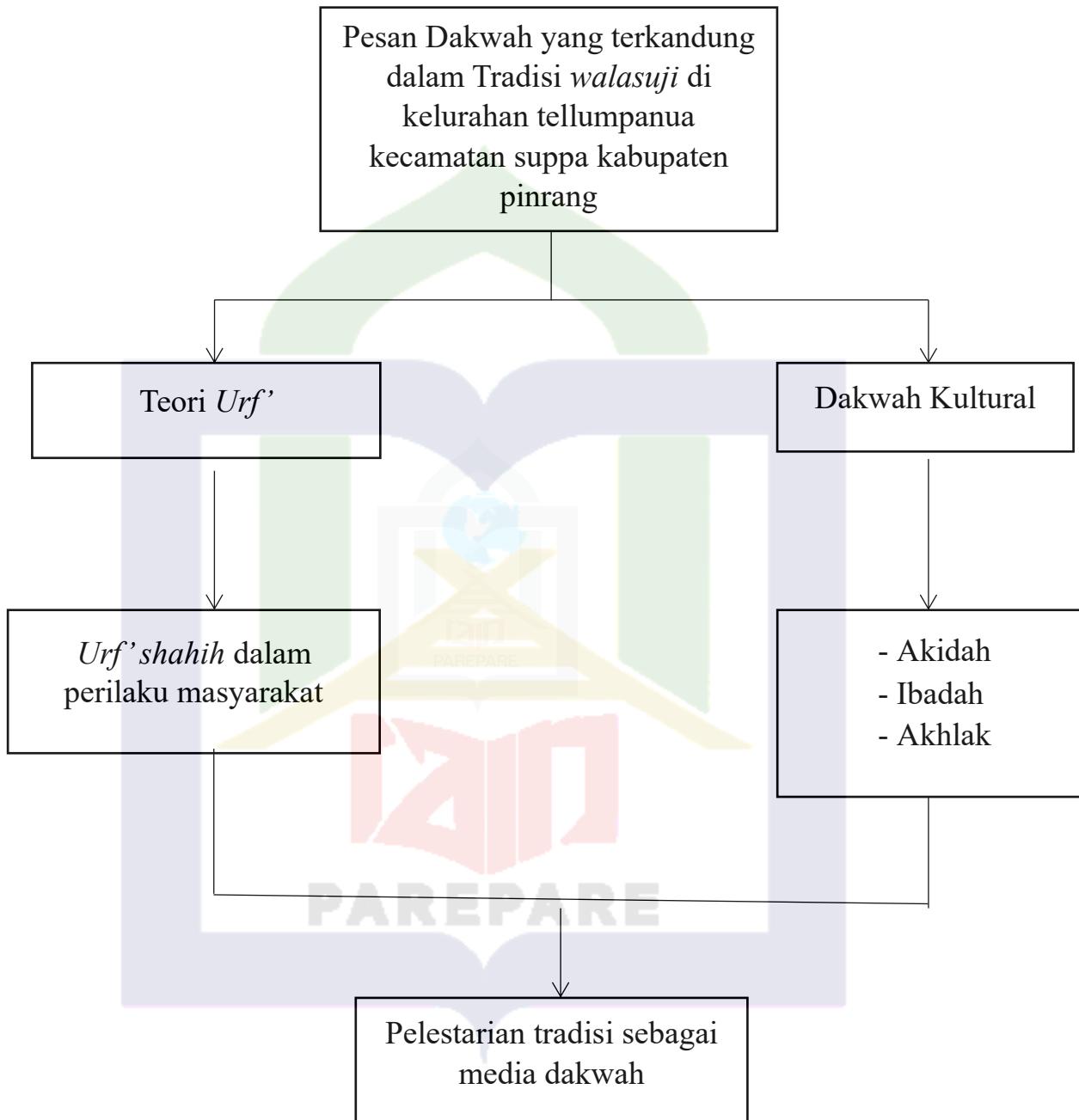
<sup>44</sup> Mastori Mastori, A. Salman Maggalatung, dan Zenal Arifin, “Dakwah dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah),” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021): 189.

<sup>45</sup> Kusnadi Kusnadi, “Tafsir Ayat – Ayat Dakwah,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 82–101.

Mereka yang menjalankan peran ini akan memperoleh keberuntungan, karena usaha untuk menyebarluaskan kebaikan dan mencegah keburukan sangat dihargai oleh Allah. Ayat ini menekankan pentingnya kerja sama dalam menjaga moralitas dan etika dalam kehidupan, serta menunjukkan bahwa upaya amar ma'ruf nahi mungkar adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.



#### D. Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata, bukan angka atau statistik. Proses ini melibatkan analisis mendalam yang membutuhkan waktu dan ketelitian. Penelitian kualitatif mengutamakan interpretasi data oleh peneliti, yang memperhatikan berbagai sudut pandang serta pengalaman dari subjek penelitian. Data yang dikumpulkan langsung dari partisipan disajikan secara autentik tanpa perubahan atau manipulasi.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan persepsi subjek. Melalui pemahaman yang kaya dan mendalam, penelitian kualitatif memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang konteks sosial yang melatarbelakangi suatu peristiwa atau masalah. Dengan demikian, metode ini sangat efektif untuk mengungkap detail yang sulit dijangkau oleh metode kuantitatif, khususnya dalam memahami dinamika sosial dan interaksi manusia.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasim, 2022.

### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Lingkungan Bili-Bili Kelurahan Tellumpanua, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal di seminarkan dan memperoleh izin penelitian, dengan jangka waktu sekitar 2 bulan atau disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini mengenai pesan dakwah dalam tradisi *walasuji* di lingkungan bili-bili. mengkaji pesan-pesan keagamaan, etika, dan moral yang terkandung dalam simbol budaya masyarakat Bugis khususnya masyarakat di lingkungan bili-bili. Yang relevan dengan implementasi teori *urf'* dan dakwah kultural. Tradisi *walasuji* menggambarkan filosofi hidup, norma sosial, dan adat istiadat yang mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan harmoni. Penelitian ini dapat menyoroti pesan dakwah yang tersirat maupun tersurat dalam *walasuji*, yang berfungsi mendidik masyarakat untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi ini dapat dipelajari sebagai media dakwah tradisional yang membentuk perilaku dan moralitas masyarakat, terutama dalam konteks sosial. Penelitian juga dapat mengeksplorasi relevansi nilai-nilai dakwah dalam *walasuji* di tengah modernisasi serta hubungan antara agama dan budaya lokal. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berkontribusi melestarikan budaya yang selaras dengan ajaran Islam.

### C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian kualitatif mengandalkan data primer, seperti wawancara dan observasi, serta data sekunder, seperti dokumen atau statistik, untuk memahami fenomena.<sup>47</sup>

#### 1. Data primer

Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli untuk mendukung tujuan penelitian. Data ini bersifat orisinal dan diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi langsung, survei, atau diskusi kelompok terfokus. Pengumpulan data primer dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik tertentu yang tidak dapat dijawab hanya dengan data yang telah tersedia sebelumnya.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder penelitian mengenai pesan dakwah dalam tradisi Walasiji dapat ditemukan dalam berbagai sumber, seperti buku atau artikel ilmiah yang membahas budaya Walasiji, terutama terkait pesan moral dan nilai keislaman. Selain itu, dokumen sejarah atau manuskrip lama yang mencatat asal-usul tradisi ini juga menjadi referensi penting. Publikasi daring, seperti artikel di situs budaya atau dakwah, sering mengupas aspek religi, termasuk ajakan kebaikan, kerukunan, dan penghormatan. Laporan penelitian sebelumnya juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi *Walasiji* mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan integrasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>47</sup> Eka Diana dan Moh. Rofiki, "Analisis Metode Pembelajaran Efektif di Era New Normal," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2020): 336–42.

#### **D. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data**

1. Observasi, dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti. Peneliti mencatat perilaku, kejadian, atau kondisi yang terjadi selama pengamatan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat. Teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami konteks sosial, dinamika kelompok, atau interaksi antara individu. Observasi bisa bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih autentik, yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara atau survei. Observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian, sambil mencatat berbagai kondisi atau perilaku yang terlihat pada objek tersebut untuk memperoleh informasi yang relevan.<sup>48</sup>
2. Wawancara, yaitu peneliti melakukan kegiatan tanya jawab secara langsung ataupun berkomunikasi untuk mendapatkan informasi yang di cari. Contohnya dari penelitian ini yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pelaku Tradisi sebanyak 7 orang yang ada di lingkungan bili-bili tentang nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *walasuji*.
3. Dokumentasi, adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini yakni dokumentasi ketika sedang melakukan wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat berupa foto di lingkungan Bili-Bili.

---

<sup>48</sup> Panarengan Hasibuan et al., "Analisis Pengukuran Temperatur Udara dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method," *Abdimas: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 8–15.

## E. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kenyataan yang sebenarnya dan dapat dipercaya. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi triangulasi, yaitu memanfaatkan berbagai sumber data, metode, teori, atau peneliti untuk mengecek konsistensi temuan; member checking, yaitu mengonfirmasi hasil penelitian kepada partisipan untuk memastikan interpretasi data akurat; serta observasi berkelanjutan, yaitu melibatkan diri secara mendalam dan dalam waktu yang cukup lama di lapangan untuk memahami konteks secara menyeluruh.

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: derajad kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confrimability*). Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus diuji untuk memastikan bahwa mereka dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah.<sup>49</sup>

1. *Credibility*, Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan proses untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Tujuan dari uji kredibilitas adalah agar temuan penelitian dapat dianggap valid dan dengan tepat menggambarkan pengalaman atau sudut

---

<sup>49</sup> M. Husnullail et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.

pandang yang disampaikan oleh partisipan, kredibilitas dalam konteks penelitian untuk menegaskan kesesuaian antara hasil observasi dengan realitas lapangan.

2. *Transferability*, Uji transferabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu pengetahuan, keterampilan, atau keahlian dalam diaplikasikan ke berbagai konteks yang berbeda dari situasi awalnya. Proses ini digunakan di banyak bidang, seperti pendidikan, bisnis, penelitian, dan teknologi, untuk mengevaluasi fleksibilitas dan efektivitas suatu konsep atau pendekatan. Selain itu, penelitian dan pengembangan teknologi sering memanfaatkan uji transferabilitas untuk memastikan bahwa produk atau metode yang dikembangkan dapat digunakan di berbagai aplikasi atau kondisi. Hal ini memastikan nilai jangka panjang dan keberlanjutan.
3. *Dependability*, Uji ketergantungan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menilai konsistensi dan keandalan data yang diperoleh selama proses penelitian. Konsep ini erat kaitannya dengan *dependability*, yang menekankan pada stabilitas data meskipun terjadi perubahan dalam konteks atau waktu. Melalui uji ketergantungan, peneliti memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional tertentu, tetapi juga dapat direplikasi atau menghasilkan temuan yang serupa jika dilakukan di kondisi yang serupa. Proses ini melibatkan dokumentasi yang transparan terhadap langkah-langkah penelitian, termasuk pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk mengevaluasi atau meninjau ulang. Selain itu, strategi seperti triangulasi data, audit trail, refleksivitas, dan validasi partisipan sering digunakan untuk meningkatkan keandalan hasil. Dengan memastikan ketergantungan,

penelitian kualitatif menjadi lebih kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan relevan untuk berbagai konteks serupa.

4. *Confirmability*, Uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga keduanya sering dilakukan bersamaan. Uji konfirmabilitas berfokus pada memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan proses yang dilakukan, bukan hasil dari bias atau preferensi peneliti. Jika temuan penelitian dapat dilacak kembali dan didukung oleh data yang dikumpulkan selama penelitian, maka penelitian tersebut memenuhi standar konfirmabilitas. Proses ini menekankan pentingnya objektivitas dan transparansi dalam setiap langkah penelitian. Peneliti sering menggunakan teknik seperti audit trail, dokumentasi yang jelas, dan triangulasi data untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh berasal dari bukti yang sah. Dengan memenuhi standar konfirmabilitas, penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dan kredibel. Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dalam penelitian sepenuhnya didasarkan pada data yang jelas dan dapat diverifikasi, bukan pada opini atau interpretasi yang tidak terverifikasi.<sup>50</sup>

## F. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan proses pemilihan informasi penting untuk dipelajari lebih lanjut dan menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah yang diteliti. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna dan mendalam, yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atau pengembangan teori. Berikut adalah tahapan dalam menganalisis data dengan model interaktif:

---

<sup>50</sup> Elma Sutriani dan Rika Octaviani, "Topik: Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data," *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data yang fokus pada pengolahan data mentah dari dokumen tertulis yang telah diperiksa, dengan tujuan untuk membuatnya lebih terstruktur dan relevan. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, bahkan sebelum data dikumpulkan, berdasarkan konsep penelitian, masalah yang ingin diteliti, dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Reduksidata membantu peneliti untuk menyaring informasi yang penting dan membuang data yang tidak perlu, sehingga hanya data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang tersisa untuk dianalisis lebih lanjut.<sup>51</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah untuk mengorganisasi dan menyusun data yang telah dianalisis agar mudah dipahami dan dapat disampaikan dengan jelas kepada audiens. Tujuannya adalah untuk menyajikan temuan penelitian secara sistematis dan terstruktur, menggunakan berbagai bentuk visualisasi seperti tabel, grafik, diagram, atau gambar. Visualisasi ini membantu menggambarkan pola, hubungan, atau tren yang ditemukan dalam data. Penyajian data yang baik memudahkan pembaca atau pendengar dalam menginterpretasi hasil penelitian dan menarik kesimpulan dari informasi yang diberikan. Selain itu, penyajian data tidak hanya berfokus pada angka atau fakta, tetapi juga memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami makna data dalam hubungannya dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, penyajian data memungkinkan hasil penelitian

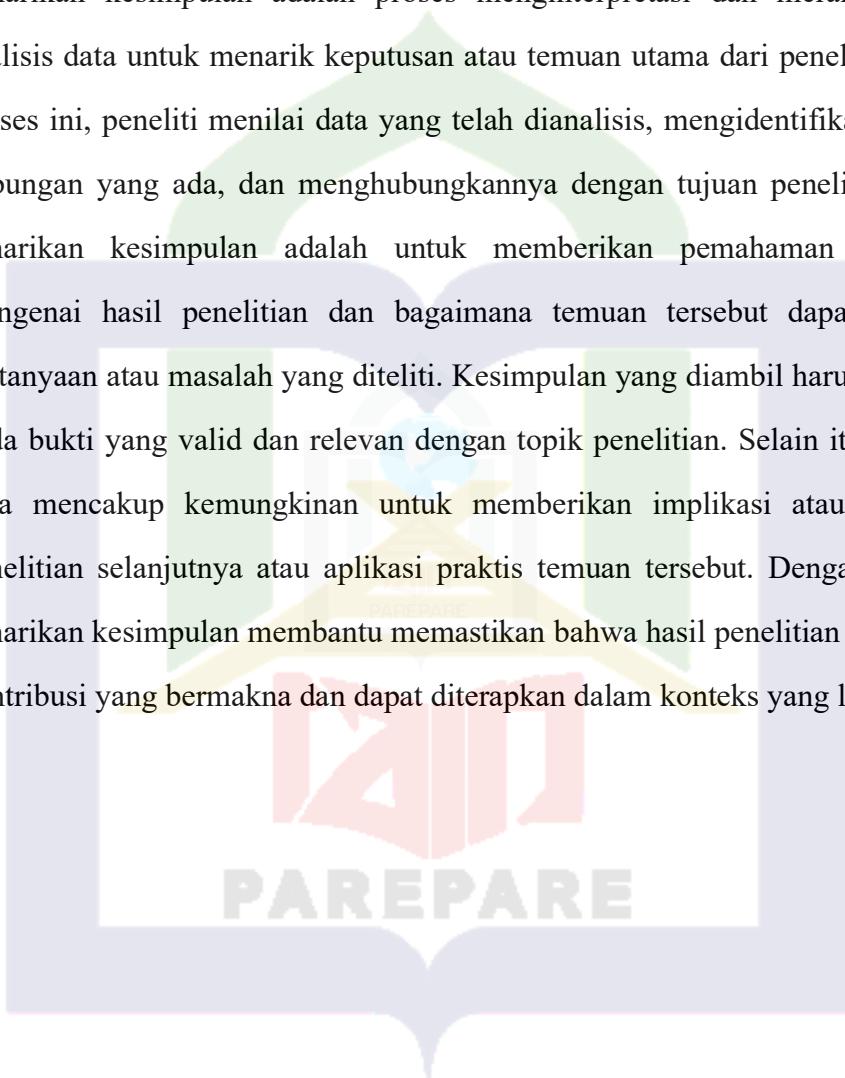
---

<sup>51</sup> Ahlan Syaeful Millah et al., “Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.

dipahami dengan lebih jelas dan dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang valid dan akurat.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses menginterpretasi dan merangkum hasil analisis data untuk menarik keputusan atau temuan utama dari penelitian. Dalam proses ini, peneliti menilai data yang telah dianalisis, mengidentifikasi pola atau hubungan yang ada, dan menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Tujuan penarikan kesimpulan adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai hasil penelitian dan bagaimana temuan tersebut dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diteliti. Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada bukti yang valid dan relevan dengan topik penelitian. Selain itu, proses ini juga mencakup kemungkinan untuk memberikan implikasi atau saran bagi penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis temuan tersebut. Dengan demikian, penarikan kesimpulan membantu memastikan bahwa hasil penelitian memberikan kontribusi yang bermakna dan dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi *Walasiji* di Kelurahan Tellumpanua

Suku Bugis dikenal sebagai salah satu etnis di Indonesia yang masih teguh memelihara tradisi dan budaya warisan leluhur mereka. Kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Bugis mengandung berbagai nilai penting yang relevan untuk kehidupan, seperti semangat kebersamaan, keberanian, loyalitas, serta penghargaan terhadap adat istiadat. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. bahwa masyarakat Bugis masih menjaga tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka, dan dalam tradisi tersebut terkandung berbagai nilai positif yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai seperti kebersamaan, keberanian, kesetiaan, dan penghormatan terhadap adat menunjukkan bahwa budaya Bugis tidak hanya penting secara identitas, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dari sekian banyak tradisi yang ada di suku bugis yakni tradisi *walasiji*, dimana *Walasiji* merupakan anyaman bambu berbentuk persegi empat yang memiliki peranan penting dalam upacara adat, khususnya di kalangan masyarakat Bugis. Lebih dari sekadar benda tradisional, *walasiji* mengandung simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai seperti kebersamaan, kekuatan, dan keteraturan. Kehadirannya mencerminkan penghargaan masyarakat terhadap warisan budaya leluhur serta upaya melestarikan nilai-nilai kehidupan melalui simbol tradisi. *walasiji* bukan sekadar hasil kerajinan tangan dari bambu, tetapi juga memiliki

makna simbolis yang dalam dalam budaya Bugis. Anyaman ini mencerminkan nilai-nilai penting seperti persatuan, kekuatan, dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, keberadaan walasuji menunjukkan bahwa masyarakat Bugis masih menghargai dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka melalui simbol-simbol adat yang sarat makna.

Konsep bentuk segi empat pada *walasuji* berakar dari pandangan kosmologi masyarakat Bugis yang mengenal filosofi *sulapa eppa walasuji*, yakni persegi belah ketupat yang melambangkan kesempurnaan alam. Bentuk ini diletakkan secara horizontal dan menggambarkan dunia tengah sebagai pusat kehidupan. Dalam pandangan ini, dunia dipahami sebagai sesuatu yang utuh dan seimbang, tercermin dari empat penjuru mata angin: timur, barat, utara, dan selatan. *Sulapa eppa* juga merepresentasikan kepercayaan spiritual masyarakat Bugis kuno mengenai elemen pembentuk alam semesta, yaitu air, api, angin, dan tanah.

Dalam konteks dakwah kultural, pemaknaan ini menunjukkan adanya kearifan lokal yang dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual. Konsep kesempurnaan dan keseimbangan dalam *sulapa eppa* sejalan dengan prinsip Islam tentang keharmonisan ciptaan Allah dan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, serta hubungan manusia dengan alam semesta.

#### **a). *Urf* dalam Perspektif Dakwah Kultural dalam Tradisi Walasuji**

Tradisi *Walasuji* dalam masyarakat Bugis, khususnya di Kelurahan Tellumpanua, merupakan bentuk adat atau kebiasaan lokal yang telah berlangsung turun-temurun. Dalam pandangan Islam, adat semacam ini dikenal sebagai ‘urf, yaitu tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan dapat dijadikan

pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan syariat. *Walasaji*, dengan berbagai simbol dan makna filosofisnya, merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Jika dikaji melalui teori ‘urf, *Walasaji* dapat digolongkan sebagai ‘urf *shahih*, yaitu adat yang sah karena tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Simbol-simbol seperti bambu (melambangkan kejujuran dan keteguhan iman), kain putih (kesucian), dan buah-buahan (keberkahan dan harapan) menunjukkan adanya pesan moral dan spiritual yang mendalam. Hal ini membuktikan bahwa tradisi tersebut tidak hanya sebagai pelengkap budaya, tetapi juga dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai keagamaan.

Selain tidak bertentangan dengan syariat, *Walasaji* juga berpotensi menjadi sarana dakwah kultural. Pendekatan ini memanfaatkan kearifan lokal untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah diterima masyarakat. Oleh karena itu, selama tidak mengandung unsur syirik atau keburukan, tradisi seperti *Walasaji* dapat diperkuat eksistensinya dalam Islam melalui teori ‘urf, dan bahkan dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter serta pemahaman keagamaan masyarakat.

Dalam tradisi masyarakat Bugis, *walasaji* merupakan wadah berbentuk persegi panjang yang terbuat dari anyaman bambu menyerupai motif belah ketupat, digunakan untuk membawa buah-buahan sebagai simbol persembahan dari keluarga calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan. Secara etimologis, kata *walasaji* berasal dari *wala* yang berarti menyatukan dan *suji* yang bermakna cinta atau kasih sayang yang mendalam, sehingga secara simbolik mencerminkan harapan akan cinta yang utuh dan ikatan rumah tangga yang harmonis. Biasanya, *walasaji*

diletakkan di depan tenda pernikahan, berisi buah-buahan seperti pinang, nanas, pisang, kelapa, tebu, dan salak. Di balik simbol itu, terkandung makna filosofis berupa pengakuan dan ketulusan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, di mana pasangan diharapkan saling menerima, memperbaiki kesalahan, dan menjaga keutuhan hubungan suami istri. *Walasuji* biasanya diletakkan di depan tenda acara pengantin. Pihak keluarga perempuan akan melihat isi dari *walasuji* berisi buah-buahan seperti Buah-buahan yang dimasukkan ke dalam walasuji seperti pinang, nanas, pisang, kelapa, tebu, dan salak bukan sekadar persembahan simbolik, tetapi menyimpan makna filosofis yang mendalam. Dari susunan buah tersebut, lahirlah sebuah ungkapan dalam Bahasa Bugis:

mamminasa walokka mattundrung, pada cenni'nna tebbue nalundranna kalukue, engkana buah salak bennengge bajae sangadie engka atassalanna botting burane, rilawa-lawai nasaba lasawa-lawa papojo naengka tang pada tanna buah tae engkae natiwi botting buranewe.

Ungkapan ini mengandung makna pengakuan dan ketulusan seorang pasangan yang menyatakan kesiapannya untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh keikhlasan. Artinya, “aku menyerahkan diriku sepenuhnya dengan hati yang tulus; jika kelak terjadi kesalahan atau kekeliruan, maka hendaknya diperbaiki dan dinasihati agar rumah tangga tetap utuh dan tidak berakhir pada perpisahan.” Ini menjadi pesan moral dalam pernikahan Bugis bahwa cinta, kesabaran, dan saling memaafkan adalah fondasi utama dalam membangun keluarga yang langgeng.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada narasumber:

iyetu riyasengnge walasuji ade' ta idi tau ogie nasaba, yetu walasuji e laikibbu I mega makna na ilalenna. Mabiasa to itu walasuji e makkadai tau riyolota sennung-sennungeng tujuanna supaya mabela ki pole ri abala e. narekko lise' na walasuji maddupa rupang tu engka kaluku, engka panasa, engka tebbu pole ri taunna biasa e makkada aga mlo na lisekang I nasaba angka manang makna na tu.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> H.jailani hamid(61 tahun), tokoh masyarakat di kel.tellumpanua,wawancara pada tanggal 24 mei 2025.

Artinya:

*Walasuji* itu adat kita sebagai orang bugis karena, itu *walasuji* di buat banyak makna di dalamnya. Biasa juga orang tua kita dlu mengakatan *walasuji* itu menjadikan sesuatu itu hal yang baik dan bermanfaat, harapan akan kebaikan dan keberuntungan.supaya kita terhindar dari bencana. Klo isi *walasuji* itu beragam ada kelapa, ada nangka, ada tebu, dari orang itu sendiri apa yang di isikan karena semua itu ada maknanya. Pernyataan narasumber di atas dapat kita fahami bahwasanya *walasuji* ini merupakan tradisi orang bugis yang sarat akan makna dan arti, berarti harapan maupun doa. Juga sebagai tolak bala' juga setiap isi yang ada di *walasuji* mempunyai maknanya masing-masing. Wawancara dengan narasumber:

sala seddi passaleng iya wedding yala pole ri walasuji e yanaritu narekko ikibbu I walasuji e nde nullei narekko ta seddi mi tau, harus pa maega tau jamai nasaba masussa ajamanganna. Artinna aga, tradisi walasuji e napagguru ki untuk senantiasa situlung-tulung padatta rupa tau. Kan ilalenna akorangnge naparentangakki puangnge supaya situlung-tulukki kemudian pandangan saya dalam pembuatan walasuji yakni supaya terjalin I silaturahmi lao ripadatta rupa tau meningkatkan budaya gotong-royong.<sup>53</sup>

Artinya:

Salah satu pesan yang dapat kita ambil dari *walasuji* yakni ketika proses pembuatan *walasuji* tidak bisa kalo di kerja sama satu orang, harus banyak orang yang kerjai. Artinya apa, tradisi *walasuji* mengajarkan kepada kita untuk senantiasa tolong-menolong sesama manusia. Kan di dalam al quran kita di perintah oleh Allah untuk senantiasa tolong-menolong. Kemudian pandangan saya dalam pembuatan *walasuji* yaitu terjalin silaturahmi antar sesama dan juga meningkatkan budaya gotong-royong. Pandangan narasumber mengenai tradisi *walasuji* sangat selaras dengan pendekatan dakwah kultural, yaitu metode dakwah yang menggunakan unsur budaya lokal sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, *walasuji* tidak hanya

---

<sup>53</sup> La up'e'(50 tahun), tokoh agama di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 25 mei 2025.

dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan ajaran Islam seperti saling tolong-menolong, kebersamaan, dan menjaga tali silaturahmi.

### 1. Nilai Akidah dalam Tradisi *Walasaji*

Tradisi *Walasaji* yang hidup di kalangan masyarakat Bugis, termasuk di Kelurahan Tellumpanua, mengandung beragam simbol dan unsur ritual yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, salah satunya adalah nilai akidah, yakni keyakinan kepada Allah serta pokok-pokok dasar keimanan dalam Islam.

Salah satu simbol penting dalam tradisi ini adalah bambu yang disusun membentuk pagar persegi empat. Pemilihan bambu memiliki makna tersendiri bambu melambangkan kekokohan iman serta jalan hidup yang lurus dan jujur. Sifat bambu yang kuat, tegak lurus, dan tumbuh mengarah ke atas menggambarkan iman yang mantap kepada Allah, tidak mudah terombang-ambing dan tetap berada di jalan yang benar. Simbol ini sejalan dengan prinsip akidah Islam yang menekankan pentingnya keteguhan dan kemurnian dalam bertauhid kepada Allah.

*Walasaji* dibuat sepenuhnya dari bambu tanpa tambahan bahan lain. Pemilihan bambu tidak semata karena mudah ditemukan di alam, melainkan karena mengandung makna simbolis yang mendalam dalam budaya Bugis. Bambu dipandang sebagai tumbuhan yang banyak memberi manfaat bagi manusia. Sifatnya yang tumbuh tegak dan kuat, namun tetap lentur, mencerminkan kepribadian yang ideal menurut nilai-nilai budaya dan ajaran Islam: teguh dalam keyakinan, tetapi tetap bersikap rendah hati serta mampu beradaptasi. Selain itu, bambu tumbuh secara berkelompok, menjadi simbol pentingnya semangat kebersamaan, kerja sama, dan kekuatan dalam persatuan. Oleh karena itu, penggunaan bambu dalam tradisi walasaji

bukan sekadar pilihan bahan, tetapi sarat akan nilai-nilai etika, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.<sup>54</sup> Sebagaimana Wawancara dengan narasumber:

Itu Bambu kuat akarnya. Kemudian, dalam masuk ke dalam tanah akarnya. Kalau kita mau kaitkan dengan agama kita sebagai orang islam harus memiliki . Fondasi keimanan yang kokoh karna Keimanan itu dasar utama dalam agamata. Lihatmi gare bangunan atau gedung-gedung besar pasti itu perlui fondasi yang kuat agar tidak mudah i roboh, begitu mi juga sama kehidupan spiritual nya manusia perlui iman yang teguh sebagai dasarnya.<sup>55</sup>

Pernyataan narasumber tentang akar bambu yang kuat dan menancap dalam ke tanah memiliki makna mendalam jika dikaji melalui pendekatan dakwah kultural dan teori 'urf. Dalam konteks dakwah kultural, simbol akar bambu bisa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan budaya lokal. Nilai-nilai yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat, seperti makna kekuatan dan keteguhan pada akar bambu, dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan pentingnya iman yang kokoh dalam kehidupan seorang Muslim. firman Allah swt. Dalam QS.fushshilat/41:30.

إِنَّ الَّذِينَ قَاتَلُوا رَبِّنَا اللَّهِ لَمْ يُمْكِنُ لَهُمْ أَسْتَقْانُوا شَتَّى لَعْنَاهُمُ الْمَلِكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا يَشْرُقُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ..

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”<sup>56</sup>

Dari ayat ini dapat di fahami bahwasanya Keteguhan dalam keimanan yang dijanjikan Allah akan dibalas dengan ketenangan dan surga, seperti dalam Q.S. *Fushshilat*: 30, dapat dilihat dalam simbol-simbol tradisi *Walasiji*. Tradisi

<sup>55</sup> Samunding(52 tahun), tokoh agama di kel.tellumpanua, wawancara pada tanggal 27 mei 2025.

<sup>56</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: kementerian Agama RI,(2020).

ini menggambarkan nilai-nilai seperti keteguhan hati, kebersihan jiwa, dan kerja sama antarwarga. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari dakwah kultural yang membantu masyarakat memahami ajaran agama secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

Pertumbuhan bambu yang diawali dari penguatan akar mencerminkan konsep dasar iman dalam Islam, di mana struktur kehidupan seorang Muslim tidak dapat dibangun secara utuh tanpa landasan akidah yang kuat. Dalam konteks ini, simbolisme bambu dalam tradisi *Walasiji* merepresentasikan proses internalisasi nilai-nilai keimanan ke dalam dimensi budaya lokal, yang secara tidak langsung menegaskan pentingnya pondasi spiritual dalam membentuk ketahanan pribadi dan sosial. Ini juga sesuai dengan firman allah swt dalam QS Ibrahim/14:24.

اللَّمَّاْرِ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلْمَةً طَيِّبَةً كَشْجَرَةً طَيِّبَةً أَصْلُهَا تَأْتِيْتُ وَفَرِعُهَا فِي السَّمَاءِ.

Terjemahannya:

“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah tayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit”.<sup>57</sup>

Ayat ini menegaskan pentingnya fondasi iman yang kuat, bambu yang tumbuh dengan terlebih dahulu memperkuat akarnya menggambarkan pentingnya memiliki dasar iman yang kuat. Dalam Islam, kehidupan yang kokoh hanya dapat dibangun di atas akidah yang benar. Ini menunjukkan bahwa tradisi *Walasiji* telah mengandung dan mencerminkan nilai-nilai keimanan melalui simbol budayanya. Tradisi *Walasiji* juga mencerminkan nilai tauhid sosial, yaitu keyakinan kepada Allah yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat yang rukun dan saling mendukung. Kegiatan pembuatan *Walasiji* yang dilakukan secara bersama-sama

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: kementerian Agama RI,(2020).

atau gotong royong menandakan bahwa masyarakat tidak sekadar melaksanakan tradisi secara seremonial, tetapi sekaligus mengamalkan nilai-nilai akidah melalui semangat kebersamaan, keikhlasan, dan bentuk pengabdian kepada Allah dalam aspek sosial kehidupan mereka.

Lebih dalam lagi, nilai-nilai akidah tercermin dalam motivasi spiritual masyarakat saat menjalankan tradisi *Walasiji*. Tradisi ini dipandang sebagai sarana untuk meraih keberkahan dan keridaan Allah, asalkan dilaksanakan dengan niat yang tulus dan selaras dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah tidak hanya menjadi urusan individu, melainkan juga terwujud dalam praktik budaya sebagai wujud nyata dari keimanan bersama dalam kehidupan sosial.

Ditinjau dari sisi teori ‘urf, tradisi yang telah dikenal luas oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pemaknaan bambu sebagai lambang dasar keimanan, dapat diterima dan dijadikan bagian dari penyampaian pesan dakwah. Artinya, nilai-nilai budaya lokal tersebut bisa memperkuat dakwah, karena lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Dengan begitu, penggunaan simbol bambu tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang menyentuh aspek spiritual secara kontekstual dan bermakna. Wawancara dengan narasumber:

Bambu dipilih jadi bahan utama pembuatan walasiji karena dahulu keberadaannya sangat mudah di jumpai. Apalagi di kel.tellumpanua ini, Alhamdulillah masih banyak pohon bambu.<sup>58</sup>

Pernyataan narasumber di atas dapat kita fahami bahwasanya bambu yang menjadi bahan utama pembuatan walasiji memang sejak dari dulu sudah dari dulu

---

<sup>58</sup> Agustomo(30 tahun), tokoh masyarakat di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 25 mei 2025

jadi bahan utama, karena keberadaannya yang mudah ditemui dan masih lestari di Kelurahan Tellumpanua.

Pohon bambu merupakan tumbuhan yang memiliki banyak kegunaan bagi kehidupan manusia dan menyimpan nilai filosofis yang mendalam. Salah satu pelajaran penting yang dapat diambil dari bambu adalah cara pertumbuhannya, yang dimulai dengan memperkuat akar sebelum muncul batang dan daun. Hal ini menjadi simbol pentingnya proses bertumbuh dan berkembang secara bertahap hingga mencapai kematangan. Jika dimaknai lebih dalam, filosofi ini mengajarkan bahwa jati diri manusia sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia memahami, menghayati, dan mengamalkan keimanan kepada Allah Swt yang tertanam di dalam hati.

Penjelasan tersebut mengandung pesan bahwa bambu tidak hanya bernilai secara fisik, tetapi juga menyimpan pelajaran hidup yang bermakna. Pertumbuhannya yang diawali dengan penguatan akar menjadi simbol bahwa manusia pun harus membangun dasar kehidupan yang kuat terlebih dahulu terutama dalam hal iman dan moral sebelum mencapai kemajuan. Ini menunjukkan bahwa proses menuju kematangan dan keberhasilan memerlukan waktu dan ketekunan. Dalam pandangan Islam, landasan utama kehidupan adalah keimanan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, kualitas dan jati diri seseorang sangat bergantung pada sejauh mana ia mampu memahami, meyakini, dan mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupannya. Adapun manfaat bambu bagi kehidupan ialah:

- a. Bambu dikenal sebagai tanaman yang memiliki berbagai manfaat dan sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan harapan bahwa

orang-orang yang memahami nilai-nilai dalam tradisi *walasuji* dapat menjadi sosok yang berguna bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

- b. Batang bambu yang berbentuk bulat memiliki lapisan luar yang keras sementara bagian dalamnya lebih lunak. Ini melambangkan bahwa keempat sisi dalam struktur *walasuji* harus saling menjaga keharmonisan, bekerja sama, dan membangun kesepakatan dalam setiap urusan yang dijalankan secara kolektif.
- c. Kekuatan dan kelenturan batang bambu menggambarkan bahwa manusia perlu memiliki keteguhan dalam menghadapi ujian hidup, namun juga tetap mampu menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan secara bijaksana.
- d. Tunas bambu muda yang bisa dijadikan bahan makanan memberi makna bahwa sejak masa kecil, anak-anak dalam budaya Bugis Makassar diharapkan mampu membawa keceriaan dan manfaat bagi keluarga serta lingkungan, dan ketika dewasa, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu melindungi orang-orang di sekitarnya.

Simbol bambu dalam tradisi *Walasuji* tidak sekadar mencerminkan kearifan budaya lokal, tetapi juga menyiratkan makna-makna akidah Islam yang mendalam. Bambu merepresentasikan keimanan yang kuat, memberi manfaat, memiliki keseimbangan, serta tumbuh dari fondasi yang kokoh dan benar.

## 2. Nilai Akhlak dalam Tradisi *Walasuji*

Nilai-nilai akhlak dalam tradisi *Walasuji* yang dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Tellumpanua tercermin melalui simbol-simbol, tahapan prosesi, dan makna filosofis yang terkandung dalam setiap unsur tradisinya. Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan cerminan dari perilaku mulia yang bersumber dari ketulusan hati, norma-norma sosial, serta nilai-nilai moral yang diakui oleh masyarakat. Sebagai

bagian dari rangkaian adat pernikahan Bugis, tradisi *Walasuji* sarat dengan pesan-pesan moral yang memberikan tuntunan kepada masyarakat untuk menjalani kehidupan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Pertama, nilai kejujuran dan keikhlasan tercermin melalui simbolisasi buah-buahan seperti tebu dan kelapa. Tebu yang memiliki bentuk lurus serta rasa yang manis menggambarkan kepribadian yang jujur dan menyenangkan, sedangkan kelapa melambangkan sifat yang bermanfaat bagi sesama serta ketulusan hati. Kedua buah ini menyampaikan pesan pentingnya bersikap jujur, baik dalam membina kehidupan rumah tangga maupun dalam menjalin hubungan sosial. Dalam perspektif dakwah, nilai ini mengarahkan masyarakat untuk menjauhi sikap dusta dan senantiasa menjunjung tinggi amanah. Serta dalam kehidupan ini manusia senantiasa di anjurkan untuk menjadi makhluk yang bermanfaat bagi sesama. Pernyataan ini selaras dengan hadits nabi Muhammad saw:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Terjemahannya:

“Sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi manusia lain”.<sup>59</sup>

Hadis ini menyampaikan bahwa dalam Islam, kebaikan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah pribadinya kepada Allah, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu memberi manfaat kepada sesama. Islam memandang kemuliaan seseorang dari kontribusinya terhadap kehidupan sosial, seperti membantu orang lain, memberi kebaikan, melindungi yang lemah, dan meringankan beban sesama manusia. Artinya,

---

<sup>59</sup> Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-mu’jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a.. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-albani dalam kitab: *As-Silsilah Ash-Shahihah*.

kebaikan dalam Islam tidak bersifat individual semata, melainkan harus berdampak positif bagi masyarakat luas. Sebagaimana firman allah swt dalam QS al-maidah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوَانِ وَإِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.*<sup>60</sup>

Kegiatan gotong royong dalam pembuatan *Walasiji* mencerminkan implementasi dari ajaran dalam ayat tersebut, yakni bekerja sama dalam hal-hal yang baik. Masyarakat bersama-sama terlibat dalam proses persiapan pernikahan, memperkuat tali persaudaraan, dan menjaga kelestarian nilai-nilai luhur. Semua ini merupakan wujud nyata dari prinsip tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (*ta‘āwun ‘alal birri wat-taqwā*). Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung semangat kebersamaan dan mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Orang yang dianggap mulia dalam Islam adalah mereka yang kehadirannya membawa pengaruh baik bagi orang lain, baik melalui penyampaian ilmu, memberikan bantuan, menciptakan lingkungan yang damai, maupun dengan menjaga dan melestarikan tradisi yang mengandung nilai-nilai etika dan ajaran Islam.

Tradisi *Walasiji* yang terus dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Tellumpanua merefleksikan nilai kebersamaan dan kontribusi sosial, sejalan dengan pesan yang terkandung dalam hadis tersebut. Contohnya: Proses gotong royong dalam pembuatan *Walasiji* mencerminkan semangat saling tolong-menolong dan pembagian tanggung jawab demi kelancaran pelaksanaan adat. Hal ini merupakan

<sup>60</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: kementerian Agama RI,(2020).

wujud nyata dari manfaat sosial yang hidup di tengah masyarakat. Buah kelapa yang menjadi bagian dari simbol *Walasuji* melambangkan kebermanfaatan. Setiap bagian dari kelapa mulai dari akar hingga daunnya dapat dimanfaatkan, menggambarkan manusia ideal dalam Islam yang memberi manfaat di berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, tradisi ini juga menyampaikan nilai-nilai pendidikan moral kepada generasi muda, seperti kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai ini merupakan warisan budaya yang sarat akan pesan spiritual dan etika Islam. Oleh karena itu, menjaga kelestarian tradisi *Walasuji* tidak hanya berarti merawat budaya lokal, tetapi juga mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, baik dalam aspek sosial, moral, maupun spiritual.

Kedua, Nilai penghormatan dan kasih sayang tercermin dari makna istilah *wala* dan *suji* dalam kata *Walasuji*. Kata *wala* mengandung arti menyatu, sedangkan *suji* merujuk pada rasa cinta atau kasih yang mendalam. Perpaduan keduanya menggambarkan pentingnya membangun ikatan keluarga yang dilandasi oleh rasa kasih sayang dan saling menghormati. Makna ini sekaligus mencerminkan ajaran akhlak Islam yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan antar pasangan maupun dalam lingkungan keluarga besar. Pernyataan ini menegaskan bahwa membentuk sebuah keluarga tidak cukup hanya berdasarkan aspek lahiriah atau prosesi seremonial, melainkan harus didasarkan pada nilai-nilai akhlak yang luhur, seperti saling menyayangi, menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang memandang keluarga sebagai pilar utama dalam masyarakat, yang perlu dibina dengan etika dan perilaku yang baik. Tradisi *Walasuji*, melalui makna simbolis

dalam namanya, menyampaikan pesan ini secara turun-temurun kepada masyarakat Bugis. Firman allah swt dalam QS ar-rum/30:21 :

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَرْوَاجًا لِتُسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً أَنْ فِي ذَلِكَ لَا يَتِي لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya:

*“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.*<sup>61</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah membangun kehidupan yang penuh ketenangan (*sakinah*), dilandasi oleh rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) antara suami dan istri. Nilai ini sejalan dengan makna filosofis dalam tradisi *Walasūji*, yang menempatkan cinta dan kebersamaan sebagai fondasi utama dalam membina rumah tangga yang harmonis.

Ketiga, nilai Nilai kesucian dan keindahan lahir maupun batin tercermin dalam elemen *tallettu*, yaitu kain putih yang membalut *Walasūji*. Bagi masyarakat Bugis, kain putih ini menjadi simbol kemurnian hati dan ketulusan niat. Dari sudut pandang akhlak, makna ini mengajarkan masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan hati yang bersih serta melakukan amal perbuatan yang baik dan mulia di hadapan Allah SWT. Penggunaan simbol *tallettu* (kain putih) dalam tradisi *Walasūji* bukan sekadar ornamen, melainkan sarat makna, yakni mencerminkan kemurnian hati dan ketulusan niat. Dalam pandangan masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Kelurahan Tellumpanua warna putih melambangkan kejujuran, kesucian, dan keikhlasan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dari sisi akhlak, tradisi tersebut

---

<sup>61</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: kementerian Agama RI,(2020).

mengandung pesan moral yang mengajak setiap individu, khususnya dalam membina kehidupan rumah tangga, untuk memiliki niat yang tulus dan hidup dengan perilaku yang baik serta terpuji di hadapan Allah SWT. Dengan kata lain, kualitas hidup seseorang tidak hanya diukur dari penampilan lahiriah, tetapi juga dari kebersihan hati dan ketulusan dalam setiap amal perbuatan. Allah berfirman dalam QS asy-syams/91: 9-10:

فَمَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

Terjemahannya:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) , dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.<sup>62</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan yang hakiki hanya dapat diraih oleh mereka yang mampu membersihkan jiwanya dari berbagai sifat tercela. Pesan ini selaras dengan makna simbolis kain putih dalam tradisi *Walasūji*, yang menggambarkan kejernihan hati dan ketulusan niat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *Walasūji* membuktikan bahwa budaya lokal bukan hanya memiliki keindahan secara visual, tetapi juga berpotensi menjadi sarana untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan dakwah kultural, tradisi ini dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan etika secara lebih akrab dan mudah diterima oleh masyarakat, tanpa menimbulkan penolakan terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, *Walasūji* tidak sekadar menjadi simbol dalam prosesi pernikahan adat, tetapi juga berperan sebagai alat pembinaan akhlak dan nilai-nilai Islam yang terus hidup dalam kehidupan sosial.

<sup>62</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: kementerian Agama RI,(2020).

Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran akhlak Islam dapat selaras dan menyatu dengan kearifan lokal dalam membentuk masyarakat yang berperilaku santun, bermoral, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

### 3. Nilai ibadah dalam tradisi *walasuji*

Dalam Islam, ibadah tidak semata-mata terbatas pada praktik ritual seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi mencakup seluruh amal perbuatan yang dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah SWT. Ibadah dapat bersifat individual maupun sosial, meliputi tindakan-tindakan positif seperti gotong royong, saling membantu antar sesama, dan menjaga serta melestarikan budaya yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Sebagaimana hadits nabi Muhammad saw:

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya”. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>63</sup>

Hadis tersebut mengajarkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah akan dihitung sebagai ibadah, termasuk kegiatan sosial dan budaya seperti tradisi *Walasuji* yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan ketulusan. Makna simbolik dalam tradisi *Walasuji* seperti tebu yang melambangkan kejujuran, kelapa yang mencerminkan kebermanfaatan, serta berbagai buah lainnya mengandung ajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam membina kehidupan rumah tangga. Jika makna-makna tersebut dijalankan dengan niat untuk mengamalkan ajaran Islam, maka hal itu dapat dianggap sebagai bentuk ibadah

Menjaga dan mempertahankan tradisi *Walasuji* dapat dianggap sebagai bentuk ibadah, asalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak bertentangan dengan

---

<sup>63</sup> HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907, dan lainnya. Lafazh hadis ini dicantumkan oleh An-Nawawi dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dan lainnya.

prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks ini, *Walasaji* justru berfungsi sebagai sarana dakwah kultural yang menyampaikan ajaran moral dan spiritual kepada masyarakat dengan cara yang lembut dan menyentuh hati. Oleh karena itu, nilai ibadah dalam tradisi *Walasaji* tidak hanya tercermin melalui simbol-simbol dan rangkaian prosesi, tetapi juga tampak dalam praktik gotong royong, niat yang tulus, pelestarian etika sosial, serta penghormatan terhadap pernikahan sebagai bentuk ibadah dalam ajaran Islam.

Ditinjau dari sudut pandang teori ‘urf, yang melihat adat kebiasaan masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, tradisi *walasaji* termasuk dalam kebiasaan yang baik (‘urf *sahīh*). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini turut mendukung tujuan-tujuan utama syariat, seperti mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan antar individu. Oleh karena itu, menjadikan *walasaji* sebagai media dakwah adalah langkah yang tepat dalam menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan budaya masyarakat secara harmonis.

Awalnya *Walasaji* bermakna sebagai pagar, namun seiring waktu mengalami pergeseran makna menjadi keranjang buah yang digunakan dalam prosesi pernikahan. Jumlah lapisan bambu pada *Walasaji* yang berbentuk belah ketupat menjadi simbol untuk menunjukkan status sosial mempelai pria. Bila terdiri dari 5 lapisan bambu, itu menunjukkan bahwa calon pengantin berasal dari keluarga bangsawan. Jika hanya memiliki 3 lapisan, maka menunjukkan ia berasal dari kalangan menengah yang bukan keturunan bangsawan namun memiliki kemampuan ekonomi yang baik. Adapun *Walasaji* yang terdiri dari 2 atau 1 lapis bambu biasanya digunakan oleh kalangan masyarakat biasa atau orang merdeka yang bukan dari golongan budak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki cara khas dalam mengungkapkan

identitas dan lapisan sosial mereka melalui simbol-simbol budaya. Meskipun makna tersebut bersifat simbolik, tetap penting untuk menjaga agar praktik seperti ini tidak memicu diskriminasi atau ketidaksetaraan sosial dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebab, ajaran Islam menekankan bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh garis keturunan.

Melalui pendekatan teori *'urf*, tradisi *Walasuji* dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah kultural yang menjembatani ajaran Islam dengan kebiasaan masyarakat setempat secara seimbang dan selaras. Asalkan makna-makna simbolik dalam tradisi ini dipahami dengan bijak dan diarahkan pada nilai-nilai Islam yang bersifat universal seperti keadilan, persaudaraan, dan persatuan, maka tradisi tersebut tidak hanya dianggap sesuai dengan syariat, tetapi juga memiliki nilai dakwah yang penting.

*Tabel 4.1 Nilai Dakwah dalam Walasuji*

No.	Aspek	Nilai	Penjelasan
1.	Akidah	a. Iman yang kokoh	a. Simbol bambu mencerminkan keimanan yang kuat, lurus, dan berakar dalam, sesuai prinsip tauhid.
		b. Tauhid sosial	b. Gotong royong dalam tradisi walasuji menjadi bentuk nyata pengalaman iman dalam kehidupan sosial.
		c. Dakwah kultural ('urf)	Bambu sebagai simbol iman dapat digunakan sebagai media dakwah yang sesuai dengan budaya lokal.

2.	Akhlak	a. Kejujuran dan kebermanfaatan	a. Simbol tebu dan kelapa menggambarkan kepribadian jujur,ikhlas, dan berguna bagi sesama.
		b. Kasih sayang dan keharmonisan	b. Kata “ <i>wala</i> ” dan “ <i>suji</i> ” menyiratkan pentingnya cinta dan saling menghormati dalam keluarga.
		c. Kesucian dan lahir batin	c. Kain putih ( <i>tallettu</i> ) mencerminkan kemurnian hati dan akhlak terpuji.
3.	Ibadah	a. Gotong royong dan pelestarian	a. Aktivitas sosial seperti kerja sama, tolong menolong, dan menjaga budaya agar tetap lestari menjadi bentuk ibadah sosial.
		b. Pernikahan sebagai ibadah	b. <i>Walasuji</i> sebagai bagian dari prosesi pernikahan mendukung pelaksanaan sunnah Rasul dengan nilai islami.

*Walasuji* yang berbentuk persegi biasanya diisi oleh berbagai macam buah-buahan tergantung dari preferensi masyarakat setempat, yang berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan di daerah setempat. Dalam penelitian ini di kelurahan tellumpanua isi *walasuji* mencakup:

1. *Loka* (pisang)

Pisang atau masyarakat kelurahan tellumpanua menyebutnya *loka*, merupakan salah satu buah-buahan yang ada dalam *walasuji* yang mengandung yang sarat arti maupun makna. Wawancara dengan narasumber:

“Iyetu loka ee punnai makna ndena pettu rennu sebelum narapi i tujuanna, jadi namu pura itebbang loka ee tette tu tuo sebelumna mabbuah”.<sup>64</sup>

Artinya:

Itu pisang punya makna jangan putus asa sebelum mencapai tujuan, jadi biar ditebang pisang pasti akan hidup kembali sebelum ia berbuah. Penjelasan narasumber mengenai pohon pisang yang tetap tumbuh kembali meskipun telah ditebang sebelum berbuah mengandung makna yang dalam. Hal ini menggambarkan semangat untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan hidup. Dalam perspektif dakwah kultural, nilai-nilai seperti ini sangat relevan dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam, karena bersumber dari kearifan lokal yang sudah dikenal dan diyakini oleh masyarakat. Melalui simbol pohon pisang, masyarakat diajak untuk memahami bahwa dalam hidup, kita perlu memiliki semangat dan keteguhan untuk terus berusaha sampai mencapai tujuan, tanpa mudah berputus asa. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang umatnya berputus asa dari rahmat Allah.

Dalam konteks ‘urf, makna filosofis yang berkembang di tengah masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat, dapat diterima sebagai bagian dari pendekatan dakwah. Ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti makna keteguhan pada pohon pisang bisa menjadi media penyampai nilai-nilai keislaman yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, simbol pohon pisang dalam budaya lokal bukan hanya sarat makna, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan kontekstual. wawancara dengan narasumber :

“Ilalenna ada’ ogie pakei buah utti nasaba yalai sennung sennungeng, nasaba buah utti e matunrung , mammuare dalle na botting e pada I tunrung na bua utti e”<sup>65</sup>.

---

<sup>64</sup> la upe’(50 tahun), tokoh agama di kel.tellumpanua, wawancara pada tanggal 25 mei 2025

Artinya:

Di dalam adat bugis memakai buah pisang bermakna sesuatu hal yang baik, karena buah pisang bertandan. Agar supaya rezeki pengantin mengalir seperti hal nya buah pisang yang bertandan. Makna buah pisang dalam tradisi Bugis yang dianggap sebagai simbol harapan akan rezeki yang berlimpah karena buahnya tumbuh bertandan mengandung nilai kebaikan yang dalam, khususnya dalam konteks pernikahan. Jika ditinjau dari sudut pandang dakwah kultural, simbol ini menjadi bagian dari cara masyarakat menyampaikan nilai-nilai Islam melalui budaya lokal. Dengan menghadirkan buah pisang dalam acara pernikahan, masyarakat secara tidak langsung mendoakan agar kehidupan pasangan pengantin dipenuhi keberkahan dan rezeki yang lancar. Nilai-nilai semacam ini memperlihatkan bahwa dakwah tidak selalu harus disampaikan melalui ceramah atau lisan, tetapi bisa melalui simbol-simbol budaya yang sarat makna dan sudah dikenal oleh masyarakat. Dalam hal ini, tradisi yang memaknai buah pisang sebagai pertanda rezeki menjadi bagian dari dakwah yang bersifat halus dan membumi.

Pada perspektif ‘urf, adat semacam ini termasuk kategori kebiasaan baik (*al-urf al-shahih*) yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Justru, nilai-nilai budaya seperti ini dapat memperkuat penyampaian dakwah karena sesuai dengan kehidupan dan pemahaman masyarakat setempat. Dengan demikian, penggunaan buah pisang dalam tradisi pernikahan masyarakat Bugis dapat dianggap sebagai sarana menyampaikan pesan moral dan religius yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 2. Kelapa (*kaluku*)

---

<sup>65</sup> Samunding(52 tahun), toko agama di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 27 mei 2025

Buah kelapa dimanfaatkan dari akar hingga daun: airnya, daging buah, tempurung, sabut, hingga daunnya. Ini melambangkan manusia yang bermanfaat bagi sesama. Dalam konteks dakwah, kelapa mengajarkan bahwa seorang Muslim sebaiknya memberikan manfaat di setiap sisi kehidupannya. Wawancara dengan narasumber:

“Iyetu kalukue mappamula yase’ lettu yawa makkiguna maneng, daunna togé batang na, lebbi2 pi buah na makkiguna maneng”<sup>66</sup>

Artinya:

Itu kelapa dari atas sampai bawah berguna semua, daunnya, batangnya, lebih-lebih buahnya berguna semua. Pemaknaan masyarakat terhadap buah kelapa yang dimanfaatkan secara menyeluruh mulai dari akar, batang, daun, hingga buahnya menunjukkan adanya simbol nilai kemanfaatan yang tinggi. Dalam perspektif dakwah kultural, pandangan ini merepresentasikan bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana dalam menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual dan komunikatif. Pemanfaatan simbol kelapa dalam tradisi mencerminkan nilai moral Islam, yaitu pentingnya menjadi pribadi yang memberi manfaat bagi sesama, sebagaimana ajaran Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Sementara itu, ditinjau dari sudut pandang ‘urf, tradisi lokal semacam ini dapat dikategorikan sebagai al-‘urf al-shahih (kebiasaan yang baik), karena tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Bahkan, nilai-nilai budaya seperti ini dapat memperkuat efektivitas dakwah karena berangkat dari simbol yang telah dikenal dan diterima masyarakat. Dengan demikian, makna filosofis dari buah kelapa

---

<sup>66</sup> Samunding(52 tahun), tokoh agama di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 27 mei 2025

tidak hanya memperkaya warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial masyarakat secara lebih membumi dan relevan.

### 3.Tebu (*tebbu*)

Tebu ataupun *tebbu* merupakan buah yang memiliki cita rasa yang manis serta memiliki batang yang lurus, tebu ini merupakan buah yang ada dalam *walasuji*. Wawancara dengan narasumber:

“Yetu tebbu e macenning mappamuula yawa batang na lettu yase, mammuarei ilalenna atuo tuongetta sitinajaki iruntuui cenninna lino nenniya akhera”.<sup>67</sup>

Artinya:

Tebu itu manis mulai dari bawah batang sampai ke atas, diibaratkan di dalam kehidupan. Senantiasa kita dapatkan manisnya kehidupan dunia dan akhirat. Pernyataan narasumber di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwasanya, buah tebu itu mempunyai makna berupa harapan dan doa agar kiranya kita mendapatkan manis nya hidup di dunia lebih-lebih diakhirat nanti. Wawancara dengan narasumber:

“Taitani gare tabbue matanre menre nenniya mallampu batang na, makkotoparo idi haruski punnai sifa’ lempu’ ilalenna ada adatta sibawa pang gauketta”<sup>68</sup>

Artinya:

Kita lihat tebu, tinggi dan lurus batang nya begitu juga dengan kita harus mempunya sifat jujur(*lempu’*) didalam perkataan dan perbuatan. Makna filosofis batang tebu yang tinggi dan lurus yang dikaitkan dengan nilai kejujuran (*lempu’*) dalam perkataan dan perbuatan mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai unsur alam sebagai simbol moralitas. Dalam perspektif dakwah kultural, hal ini menunjukkan bahwa

<sup>67</sup> Samunding(52 tahun) tokoh agama di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 27 mei 2025

<sup>68</sup> Hermawan(27 tahun), tokoh agama di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 25 mei 2025

nilai-nilai Islam dapat disampaikan melalui pendekatan budaya lokal yang bersifat simbolis dan kontekstual. Pemaknaan terhadap tebu sebagai representasi kejujuran menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai keislaman melalui cara yang dekat dengan realitas sosial masyarakat.

Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa proses dakwah tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol kultural yang memiliki daya pengaruh kuat. Nilai kejujuran, yang merupakan salah satu inti dari ajaran Islam, dihadirkan melalui perumpamaan batang tebu agar lebih mudah diterima oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis teori ‘urf menunjukkan bahwasanya pemaknaan terhadap batang tebu sebagai simbol kejujuran termasuk dalam kategori ‘urf shahih, yaitu kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran syariat dan bahkan mendukung nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, simbol budaya seperti ini dapat dijadikan sebagai instrumen dakwah yang tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan karakter dan kearifan lokal masyarakat.

#### 4. Singkong (*lame aju*)

Bagi masyarakat tellumpanua di sebut sebagai *lame aju* karena warna dari singkong menyerupai kayu Wawancara dengan narasumber:

Riyasengngi lame aju nasaba meloi pada warna na aju e iyetu biasa napake mattunu tau e.<sup>69</sup>

Artinya:

Dikatakan ubi kayu karna warnanya yang mirip kayu bakar, yang biasa di pakai bakar bakar.

Wawancara dengan narasumber:

<sup>69</sup> Agustomo(30 tahun), tokoh masyarakat di kel.tellumpanua, wawancara pada tanggal 25 mei 2025

“Kalo idi tau ogie riyaseng I lame aju, iyero lame ajue mappunai buah riyawana tanae, akkalebbarakenna atuo tuongeng sederhana”.<sup>70</sup>

Artinya:

Kalo kita orang bugis menyebutnya ubi kayu, itu ubi kayu mempunyai buah di bawah tanah perumpaan hidup sederhana. Pemaknaan terhadap ubi kayu yang tumbuh dan berbuah di dalam tanah serta diasosiasikan dengan hidup sederhana mencerminkan nilai-nilai moral yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam perspektif dakwah kultural, hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya lokal digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih kontekstual dan komunikatif. Ubi kayu yang tidak menampakkan hasilnya di permukaan, namun tetap memberikan manfaat, dapat dimaknai sebagai ajakan untuk menjalani hidup dengan rendah hati, menjauhkan diri dari sikap pamer, dan lebih menekankan pada nilai keikhlasan serta manfaat bagi sesama.

Pendekatan dakwah seperti ini efektif karena memanfaatkan objek yang sudah akrab dalam kehidupan masyarakat, sehingga pesan moral yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan dipahami. Dalam konteks ‘urf, pemahaman lokal terhadap ubi kayu sebagai lambang kesederhanaan termasuk dalam kategori kebiasaan baik (‘urf shahih) yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Sebaliknya, tradisi ini justru dapat memperkuat nilai-nilai keislaman yang menekankan kesahajaan dan ketulusan.

### 5. Nangka (*panasa*)

Wawancara dengan narasumber:

“Kalo ko kampongngewe asenna panasa, iyewe panasa e biasa riolo I bettuangeng I minasa artinna harapan yarega cita-cita, tergantung aga harapanna enrengnge cita-cita tassedie tau”.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> hj.jaelani hamid(61 tahun), tokoh masyarakat di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 24 mei 2025.

Artinya:

Kalo di kampung ini namanya *panasa* (nangka), nangka ini dahulu diartikan *minasa* (harapan) atau cita-cita. Tergantung apa harapan atau cita-cita seseorang. Makna simbolik buah nangka (*panasa*) yang dalam budaya masyarakat setempat dikaitkan dengan istilah *minasa* yang berarti harapan atau cita-cita merepresentasikan bentuk kearifan lokal yang sarat akan nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif dakwah kultural, pemaknaan ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Melalui simbol buah nanas, masyarakat diajak untuk memiliki orientasi hidup yang jelas, penuh harapan, dan dilandasi niat baik, sebagaimana ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk selalu berdoa, berikhtiar, dan memiliki tujuan hidup yang positif.

Dilihat dari perspektif ‘urf, pemaknaan terhadap nanas sebagai lambang harapan termasuk dalam kategori ‘urf *shahih*, yaitu kebiasaan lokal yang baik dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Tradisi ini bahkan dapat memperkuat pemahaman keagamaan dengan cara yang lebih membumi dan relevan dengan konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, buah nangka bukan sekadar elemen simbolik dalam adat, tetapi juga merupakan media penyampaian nilai dakwah yang bernilai kultural dan spiritual.

Bagian luar dari *walasuji* dibungkus dengan kain putih yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan sebutan *tallettu*. Kain ini melambangkan kehidupan yang suci dan bersih, sebagaimana warna kain yang putih bersih. Dahulu, *tallettu* biasanya dikenakan oleh para pemimpin atau bangsawan, karena mereka dianggap menjalankan kepemimpinannya dengan penuh kejujuran dan ketulusan. Namun, tidak

---

<sup>71</sup>La up'e'(50 tahun), tokoh agama di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 25 mei 2025.

semua orang dapat memakai *tallettu* pada *walasiji*, sebab maknanya yang dalam sering kali tidak dipahami oleh sebagian masyarakat. Akibatnya, penggunaan *tallettu* terkadang hanya dijadikan sebagai pelengkap upacara semata tanpa memahami nilai filosofis di baliknya. Wanwancara dengan narasumber:

“magai na I bukku’ walasiji e sibawa kain pute nasaba idu tu rupa taue ijajingakki dalam keadaan mapaccing, harapanna jaji ki dalam keadaan mapaccing mammuarei rewaki ri pammasena dalam keadaan mapaccing to”.<sup>72</sup>

Artinya:

Kenapa di bungkus *walasiji* dengan kain putih, karena kita manusia lahir dalam keadaan yang suci. Harapannya kita lahir dalam keadaan yang suci, semoga kita kembali ke hadapan pencipta dalam keadaan yang suci pula. Penjelasan narasumber mengenai penggunaan kain putih untuk membungkus *Walasiji* sebagai simbol kesucian manusia sejak lahir hingga harapan untuk kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci mencerminkan makna spiritual yang mendalam. Jika ditinjau dari sudut pandang teori *urf* (kebiasaan atau tradisi dalam Islam), praktik ini termasuk dalam kategori *urf shahih*, yaitu tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, bahkan mendukung nilai-nilai keislaman. Tradisi ini mengandung simbolisasi tentang fitrah manusia yang bersih ketika dilahirkan, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi:

“Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci)”.<sup>73</sup> (HR. Muslim)

Dengan demikian, penggunaan kain putih bukan hanya sekadar elemen budaya, melainkan lambang religius yang mengingatkan masyarakat untuk menjaga kesucian lahir dan batin sepanjang hidup. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai

<sup>72</sup> La upa’(50 tahun), tokoh agama di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 25 mei 2025

<sup>73</sup> Hadits Shahih Muslim No. 4803 - Kitab Takdir

keislaman dapat diinternalisasi melalui simbol budaya lokal, yang menjadikan tradisi sebagai sarana dakwah yang efektif dan mudah diterima oleh masyarakat. Dalam kerangka teori *'urf*, suatu kebiasaan atau tradisi yang membawa manfaat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat diterima sebagai bagian dari praktik keagamaan. Dalam hal ini, pembungkusan *Walasaji* dengan kain putih menjadi representasi budaya yang sejalan dengan nilai spiritual Islam dan memperkuat kesadaran religius masyarakat.

Tabel 4.2 Isi *Walasaji* dan Maknanya

No.	Isi <i>Walasaji</i>	Makna	Nilai Dakwah
1.	Pisang ( <i>Loka</i> )	Tidak mudah menyerah; akan tumbuh kembali meski ditebang; simbol harapan dan rezeki berlimpah (karena bertandan).	Melatih kesabaran dan optimisme; ajaran untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah; harapan keberkahan.
2.	Kepala ( <i>Kaluku</i> )	Seluruh bagian bermanfaat dari akar hingga daun.	Menjadi pribadi yang berguna bagi sesama; sesuai dengan hadits “sebaik-baik manusia yang bermanfaat”.
3.	Tebu ( <i>Tabbu</i> )	Rasa manis dari bawah hingga atas; batang lurus dan tinggi.	Simbol kejujuran dalam ucapan dan tindakan; harapan akan hidup manis di dunia dan akhirat.

4.	Singkong ( <i>Lame aju</i> )	Berbuah di dalam tanah; hidup sederhana dan tidak menonjol.	Mengajarkan keikhlasan, kesederhanaan, dan kerendahan hati; menjauhkan diri dari riya'.
5.	Nangka ( <i>Panasa</i> )	Disimbolkan sebagai "minasa" (harapan / cita-cita); Tergantung pada harapan seseorang.	Memotivasi untuk memiliki tujuan hidup yang baik; sesuai dengan ajaran Islam tentang niat dan harapan.

## 2. Pengaruh *Walasuji* Terhadap Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Tellumpanua

*Walasuji* merupakan salah satu pelengkap adat tradisi pernikahan. *Walasuji* adalah sebuah tradisi budaya masyarakat Bugis, khususnya di Sulawesi Selatan, yang berupa anyaman bambu berbentuk segi empat atau belah ketupat. *Walasuji* biasanya digunakan dalam upacara adat, terutama pernikahan, dan memiliki makna simbolik yang mendalam.

*Walasuji* tidak semata-mata berfungsi sebagai hiasan dalam tradisi masyarakat Bugis, tetapi juga mengandung makna filosofis dan nilai dakwah yang diwariskan dari leluhur. Dalam kehidupan sosial dan keagamaan, *Walasuji* melambangkan batas antara hal-hal yang suci dan yang bersifat duniawi, sebagai pengingat agar manusia

senantiasa hidup dalam kebaikan dan kesucian, baik menurut adat maupun ajaran agama. Tradisi ini termasuk dalam kearifan lokal (*'urf*) yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, serta berpotensi menjadi sarana dakwah kultural yang mampu membentuk kesadaran keagamaan dan perilaku sosial masyarakat.

Tradisi *Walasuji* yang masih lestari dalam masyarakat Kelurahan Tellumpanua tidak sekadar menjadi simbol adat atau budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai dakwah yang tersampaikan secara kultural. Nilai-nilai tersebut memberikan pengaruh yang nyata terhadap pemahaman keagamaan dan perilaku sosial. Wawancara dengan narasumber:

“Tradisi walasuji ini masih senantiasa ada dalam pernikahan di kel.tellumpanua, karna biasanya kalau pihak laki2 nya berasal dari luar daerah orang-orang dari daerah ini pasti mempertanyakan walasuji nya”.<sup>74</sup>

Pernyataan di atas dapat kita fahami bahwasanya *walasuji* ini senantiasa ada di dalam pernikahan masyarakat di kelurahan tellumpanua. Wawancara dengan narasumber:

“Iyetu walasuji e padani sedding klo mancaji kewajibanni klo angka botting okko kampongngewe, nasaba makalallaing metto sedding kalo engka botting koe na degaga walasujinna”.<sup>75</sup>

Artinya:

*Walasuji* itu seperti kewajiban kalau ada pernikahan di kampong ini, karena agak lain di rasa kalau ada pernikahan na tidak ada *walasuji* nya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi *Walasuji* telah menjadi unsur yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari prosesi pernikahan di daerah tersebut. Bagi masyarakat, *Walasuji* bukan hanya hiasan atau pelengkap upacara, melainkan dianggap sebagai suatu keharusan dalam konteks budaya, meskipun tidak termasuk dalam ajaran agama.

<sup>74</sup> Agustomo(30 tahun), tokoh masyarakat di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 25 mei 2025.

<sup>75</sup> Kasrih(48 tahun), tokoh agama di kel.tellumpanua, *wawancara* pada tanggal 24 mei 2025

Ungkapan “agak lain di rasa” mencerminkan bahwa sebuah pernikahan akan terasa kurang utuh, kurang khidmat, atau tidak sesuai dengan adat apabila tidak disertai dengan *Walasuji*. Hal ini menegaskan bahwa *Walasuji* memiliki makna simbolis dan nilai emosional yang mendalam bagi masyarakat, khususnya dalam acara-acara sakral seperti pernikahan.

Dalam perspektif keagamaan, tradisi *Walasuji* mengandung sejumlah nilai yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, keterlibatan banyak orang dalam proses pembuatannya mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong. Sementara itu, bambu yang lurus dan kuat melambangkan keteguhan dalam beriman serta ketegasan dalam menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam.

Menelusuri makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi *Walasuji* menjadi bagian penting dari upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Bugis, khususnya di Kelurahan Tellumpanua. Tradisi ini tidak semata-mata berperan sebagai simbol adat dalam prosesi pernikahan, melainkan juga mengandung nilai-nilai religius yang selaras dengan ajaran Islam, seperti pentingnya hidup bersih, sikap tulus, keharmonisan rumah tangga, serta semangat kebersamaan. Dalam pendekatan dakwah kultural, *Walasuji* menjadi media yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui pendekatan yang dekat dengan budaya masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan konsep ‘urf dalam Islam, yang membolehkan penggunaan tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi *Walasuji* bukan hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Wawancara dengan narasumber:

“Tradisi ini membuat hubungan antar warga makin akrab. Karena kerja sama membuat *Walasaji* itu butuh banyak orang. Kita jadi saling kenal dan saling bantu. Itu yang saya kira sesuai sekali dengan semangat Islam”.<sup>76</sup>

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa tradisi *Walasaji* tidak hanya sebagai adat, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial di masyarakat. Dalam pandangan dakwah kultural, hal seperti ini sangat penting karena dakwah bisa disampaikan melalui budaya yang sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Melalui kerja sama dalam membuat *Walasaji*, nilai-nilai Islam seperti saling tolong-menolong, persaudaraan, dan kebersamaan bisa diajarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak merasa sedang diajari, tetapi mereka mengalami sendiri nilai-nilai Islam dalam kegiatan budaya.

Sedangkan menurut teori ‘urf, kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadi bagian dari dakwah. Tradisi *Walasaji* yang mendorong orang untuk saling membantu dan hidup rukun sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, tradisi ini bisa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih halus dan membumi.

Tradisi *Walasaji* memiliki nilai strategis dalam konteks dakwah karena mengandung pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui simbol-simbol budaya yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, *Walasaji* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai Islam seperti kebersihan, keikhlasan, kerja sama, dan keteguhan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Melalui pendekatan dakwah kultural, nilai-nilai tersebut disampaikan secara halus dan kontekstual, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa kesan menggurui. Hal ini juga sejalan dengan

---

<sup>76</sup>Idrus(35 tahun), masyarakat kel.tellumpuan, *wawancara* pada tanggal 26 mei 2025.

prinsip ‘urf dalam Islam, di mana tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat dapat dijadikan sebagai medium dakwah yang efektif. Dengan demikian, tradisi *Walasaji* tidak hanya memperkuat budaya lokal, tetapi juga berperan dalam menanamkan ajaran Islam secara perlahan dan membumi. Wawancara dengan narasumber:

“Sejak saya sering ikut kegiatan *Walasaji*, saya jadi lebih aktif ikut gotong royong dan lebih menghargai ajaran Islam, karena semua orang kerja sama tanpa pandang status. Ini mengingatkan saya pada pentingnya ukhuwah Islamiyah”.<sup>77</sup>

Pernyataan bapak idrus ini mengandung makna bahwa keterlibatan dalam kegiatan *Walasaji* mendorong seseorang untuk lebih aktif dalam kehidupan sosial, terutama dalam hal gotong royong. Melalui tradisi ini, narasumber merasakan adanya nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap saling membantu dan bekerja sama tanpa membedakan status atau kedudukan. Hal ini memperkuat kesadaran akan pentingnya ukhuwah Islamiyah, yaitu rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam Islam. Dengan demikian, tradisi *Walasaji* berperan sebagai sarana yang mengajarkan ajaran Islam secara tidak langsung melalui praktik budaya yang menyentuh kehidupan masyarakat sehari-hari.

Akan tetapi, masih banyak masyarakat di Kelurahan Tellumpanua yang masih kurang memahami makna yang tersirat dalam tradisi *walasaji*, kebanyakan dari masyarakat ini kebanyakan anak muda yang masih kurang memahami makna dan pesan dakwah dalam tradisi *walasaji*. Wawancara dengan narasumber:

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian masyarakat yang melaksanakan tradisi *Walasaji* hanya karena mengikuti kebiasaan, tanpa benar-benar memahami makna yang terkandung di dalamnya. Masih banyak warga yang belum menyadari bahwa setiap elemen dalam *Walasaji*, seperti bambu maupun kain putih, memiliki nilai simbolis dan mengandung pesan-pesan yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Idrus(35 tahun), masyarakat kel.tellumpanua, wawancara pada tanggal 26 mei 2025.

<sup>78</sup> Agustomo(30 tahun), tokoh masyarakat di kel.tellumpanua, wawancara pada tanggal 25 mei 2025

Pernyataan narasumber di atas dapat di fahami bahwasanya Masih terdapat masyarakat yang menjalankan tradisi *Walasaji* sebatas mengikuti adat yang telah berlangsung secara turun-temurun, tanpa mengetahui makna yang sebenarnya. Banyak di antara mereka yang belum memahami bahwa setiap komponen dalam *Walasaji*, seperti bambu dan kain putih, memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Padahal, tradisi ini bukan hanya sekadar bentuk budaya, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang penting untuk dipahami.

Dalam konteks ini perlunya edukasi maupun upaya untuk memahamkan makna ataupun pesan dalam tradisi *walasaji*, agar kiranya *walasaji* ini tidak hanya sekedar sebagai simbol adat saja.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pesan Dakwah yang terdapat dalam Tradisi *Walasaji* di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.**

Tradisi *Walasaji* yang masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat di Kelurahan Tellumpanua merupakan salah satu kekayaan budaya Bugis yang sarat akan nilai-nilai luhur. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi seremonial dalam adat pernikahan, tetapi juga menyimpan pesan-pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika ditinjau dari sudut pandang teori ‘urf, maka tradisi ini termasuk ke dalam kebiasaan masyarakat yang baik (‘urf shahih), karena tidak bertentangan dengan syariat Islam dan bahkan mendukung nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Simbol utama dalam *Walasaji* adalah bambu, yang dipilih bukan hanya karena mudah ditemukan, melainkan karena mewakili nilai-nilai penting seperti keteguhan,

kekuatan, dan kebersamaan. Bambu tumbuh secara berkelompok dan memiliki akar yang kuat, yang diibaratkan sebagai fondasi iman yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Dalam teori ‘urf, makna simbolik seperti ini merupakan bagian dari tradisi lokal yang dapat diterima, karena mengandung nilai positif dan mendukung prinsip-prinsip Islam secara substansial.

Jika dilihat dari sudut pandang dakwah kultural, *Walasuji* dapat berfungsi sebagai media dakwah yang kontekstual, karena menggunakan pendekatan budaya yang telah dikenal oleh masyarakat. Proses pembuatan *Walasuji* dilakukan secara kolektif, yang mencerminkan nilai gotong royong dan silaturahmi antar warga. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya tolong-menolong (*ta’awun*) dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Tidak hanya pada bentuk dan bahan, pesan dakwah juga tercermin dalam isi *Walasuji*. Salah satu buah yang dimasukkan adalah pisang, yang dalam pandangan masyarakat memiliki makna agar manusia tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan. Ini mencerminkan prinsip dalam Islam yang mendorong umat untuk tetap berusaha dan tidak berputus asa dari rahmat Allah. Penyampaian nilai ini melalui simbol budaya menjadikan dakwah lebih membumi dan dapat dipahami secara praktis.

Selain pisang, kelapa dan tebu juga dipilih karena maknanya yang dalam. Kelapa yang bermanfaat dari akar hingga daunnya menjadi simbol bahwa manusia seharusnya memberi manfaat dalam setiap sisi kehidupannya. Tebu yang lurus dan manis menggambarkan kejujuran dan kebaikan dalam tutur kata maupun tindakan. Kedua makna ini beriringan dengan nilai-nilai Islam, dan melalui pendekatan kultural, pesan ini dapat disampaikan secara halus dan diterima secara luas oleh masyarakat.

Buah lainnya seperti singkong dan nanas juga menyimpan filosofi penting. Singkong yang tumbuh dan berbuah di dalam tanah dimaknai sebagai simbol kesederhanaan dan keikhlasan, dua sifat utama yang dijunjung tinggi dalam Islam. Nanas dipahami sebagai simbol harapan dan cita-cita. Dalam teori ‘urf, makna-makna ini adalah bentuk adat yang bernilai dan diperbolehkan karena mendukung tujuan ajaran Islam secara tidak langsung namun efektif.

Selain buah-buahan, unsur *tallettu* atau kain putih yang membungkus *Walasiji* memiliki makna spiritual yang dalam. Kain putih melambangkan kesucian, keikhlasan, dan kejujuran. nilai-nilai penting dalam membangun rumah tangga Islami. Namun dalam praktiknya, tidak semua masyarakat memahami makna ini, dan seringkali hanya menjadikannya hiasan simbolis. Hal ini menjadi tantangan dalam dakwah kultural, yaitu bagaimana menghidupkan kembali makna simbol-simbol adat agar tetap relevan dengan nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, tradisi *Walasiji* memiliki potensi besar sebagai media dakwah yang berbasis budaya lokal. Baik melalui pendekatan teori ‘urf yang menilai tradisi sebagai bagian dari sistem hukum Islam selama tidak bertentangan dengan syariat, maupun pendekatan dakwah kultural yang menekankan penyampaian pesan agama melalui kebudayaan, *Walasiji* terbukti mampu menjadi jembatan antara budaya dan agama. Melalui simbol-simbol dan praktik kolektif yang dilakukan secara turun-temurun, dakwah Islam dapat disampaikan secara kontekstual, lebih mudah dipahami, dan diterima oleh masyarakat secara menyeluruh.

## **2. Pengaruh Pesan Dakwah dalam Tradisi *Walasiji* Terhadap Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Tellumpanua.**

Tradisi *Walasaji* yang masih dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat Kelurahan Tellumpanua menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak sekadar pelengkap prosesi pernikahan, tetapi juga sarat makna filosofis yang mencerminkan ajaran agama. Dalam konteks teori ‘urf, praktik budaya seperti ini termasuk dalam kategori ‘urf shahih, yakni kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan dapat dijadikan sebagai bagian dari kehidupan keagamaan sehari-hari.

Salah satu bentuk makna simbolik yang terkandung dalam *Walasaji* adalah bentuk dan bahan dasarnya, yaitu bambu. Bambu tidak hanya dipilih karena ketersediaannya di alam, tetapi juga karena ia melambangkan kekuatan, keteguhan, dan keteraturan. Bentuk segi empat atau belah ketupat dari anyaman bambu melambangkan harmoni dan batas antara yang sakral dan duniawi. Simbol ini menggambarkan pentingnya hidup seimbang dan menjaga kesucian dalam menjalani kehidupan, sebuah nilai yang sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dari sudut pandang dakwah kultural, *Walasaji* menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara tidak langsung. Tradisi ini menyisipkan pesan-pesan agama melalui media budaya yang telah dikenal masyarakat secara turun-temurun. Salah satunya adalah proses pembuatan *Walasaji* yang dilakukan bersama-sama, menunjukkan nilai kerja sama, gotong royong, dan kebersamaan yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dakwah melalui pendekatan budaya seperti ini terasa lebih alami dan mudah diterima karena sesuai dengan karakter masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa masyarakat setempat menganggap kehadiran *Walasaji* dalam pernikahan sebagai sesuatu yang penting dan

wajib. Bahkan, ketika tidak ada *Walasiji* dalam sebuah acara pernikahan, masyarakat merasa bahwa acara tersebut tidak lengkap atau tidak sah menurut adat. Hal ini membuktikan bahwa *Walasiji* memiliki nilai emosional dan simbolik yang kuat, yang membentuk identitas dan kesadaran budaya masyarakat. Meski bukan bagian dari ibadah formal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memperkuat pelaksanaan ajaran Islam secara sosial dan kultural.

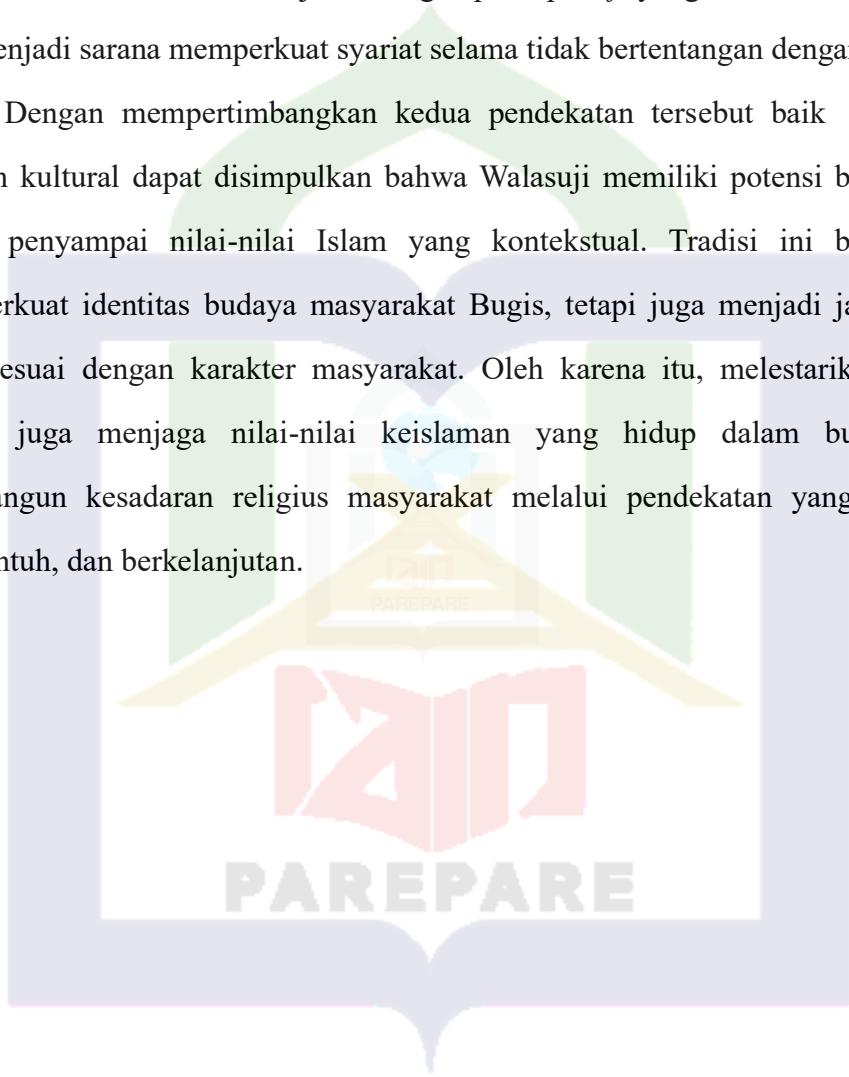
Namun, tidak semua lapisan masyarakat memahami makna yang terkandung di dalam *Walasiji*. Khususnya generasi muda, cenderung melihat tradisi ini sebagai formalitas atau simbol seremonial semata. Banyak yang belum mengetahui bahwa simbol seperti bambu atau kain putih menyimpan nilai keislaman, seperti kejujuran, kesucian, keteguhan, dan kebersamaan. Dalam hal ini, pendekatan dakwah berbasis budaya dan edukasi terhadap nilai-nilai dalam tradisi menjadi sangat penting agar generasi berikutnya tidak hanya mewarisi bentuk luarnya, tetapi juga memahami maknanya.

Tradisi *Walasiji* juga mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku masyarakat. Seperti yang diungkapkan salah satu narasumber, keterlibatan dalam pembuatan *Walasiji* mendorong individu untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial dan lebih menghargai nilai-nilai Islam. Melalui interaksi sosial dalam tradisi ini, masyarakat merasakan langsung makna *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal bisa menjadi jalan masuk bagi internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat secara nyata.

Selain simbol bambu, kain putih yang disebut *tallettu* juga memiliki makna religius. Warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan niat. Sayangnya, makna ini belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar masyarakat, sehingga

penggunaan *tallettu* hanya dipandang sebagai elemen pelengkap semata. Dalam konteks dakwah kultural, tugas para tokoh agama dan tokoh adat adalah menghidupkan kembali makna-makna simbolik ini agar tidak hilang di tengah masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan prinsip ‘urf, yang menilai nilai-nilai lokal bisa menjadi sarana memperkuat syariat selama tidak bertentangan dengan *nash*.

Dengan mempertimbangkan kedua pendekatan tersebut baik ‘urf maupun dakwah kultural dapat disimpulkan bahwa Walasiji memiliki potensi besar sebagai media penyampai nilai-nilai Islam yang kontekstual. Tradisi ini bukan hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis, tetapi juga menjadi jalan dakwah yang sesuai dengan karakter masyarakat. Oleh karena itu, melestarikan Walasiji berarti juga menjaga nilai-nilai keislaman yang hidup dalam budaya, serta membangun kesadaran religius masyarakat melalui pendekatan yang membumi, menyentuh, dan berkelanjutan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Walasaji* di Kelurahan Tellumpanua bukan sekadar pelengkap upacara pernikahan, melainkan sarat akan pesan-pesan keislaman yang tersirat melalui simbol-simbol budaya. Simbol seperti bambu, buah-buahan, dan kain putih memiliki makna yang selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, bambu mencerminkan keteguhan, kelapa melambangkan manfaat, dan kain putih menunjukkan kesucian. Tradisi ini tergolong ‘urf *shahih* karena tidak bertentangan dengan syariat. Dalam konteks dakwah kultural, *Walasaji* menjadi media dakwah yang efektif dan diterima masyarakat. Proses pembuatannya pun memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Sayangnya, generasi muda kurang memahami makna simboliknya. Diperlukan edukasi agar nilai moral dan spiritual tetap hidup. Tradisi ini juga mengajarkan nilai rumah tangga seperti kesabaran dan ketulusan. Dengan pendekatan ‘urf dan dakwah kultural, *Walasaji* terbukti relevan sebagai sarana dakwah berbasis budaya lokal.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Walasaji* di Tellumpanua tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari budaya pernikahan, tetapi juga sarat dengan nilai keislaman yang tersirat. Tradisi ini termasuk dalam kategori ‘urf *shahih* karena sejalan dengan ajaran Islam. Simbol-simbol seperti bambu dan kain putih mencerminkan keteguhan, kejujuran, dan kesucian. *Walasaji* menjadi media dakwah kultural yang menyampaikan pesan agama secara

halus dan diterima masyarakat tanpa paksaan. Kegiatan ini juga menumbuhkan nilai gotong royong dan *ukhuwah* dalam masyarakat. Meskipun masih kuat secara budaya, pemahaman makna simboliknya mulai memudar di kalangan muda. Oleh karena itu, edukasi dari tokoh agama dan adat sangat penting. Tradisi ini mempererat interaksi sosial dan memupuk sikap keikhlasan. Budaya lokal seperti *Walasuji* dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman agama. Pelestariannya penting sebagai bagian dari dakwah yang kontekstual dan berbasis budaya.

## B. SARAN

1. Masyarakat diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi *walasuji* yang sudah ada sejak dahulu. Perlu adanya peningkatan pemahaman terhadap makna simbolik dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *Walasuji*, agar tidak hanya dipraktikkan sebagai simbol adat, tetapi juga dimaknai sebagai sarana pembelajaran moral dan spiritual.
2. Peneliti berikutnya diharapkan mampu memahami dan mengembangkan pesan dakwah dalam tradisi *walasuji* secara terperinci dalam penjelasannya. Sehingga dalam penelitian selanjutnya akan menghasilkan sebuah karya yang lebih baik lagi.
3. Perlu adanya peningkatan pemahaman terhadap makna simbolik dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *Walasuji*, agar tidak hanya dipraktikkan sebagai simbol adat, tetapi juga dimaknai sebagai sarana pembelajaran moral dan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al Karim*

- Abdillah, Muhammad Alwin, dan M Ll. "Paya Bujok Seleumak Kota Langsa Perspektif 'Urf Shahih,'" n.d., 166–88.
- Adde, Exsan Adde. "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia." *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022): 59–76.
- Amalia, Khikmatun. "'Urf Sebagai Metode Penetapan Hukum Ekonomi Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 75–90.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Al-Muna, 2013.
- Dahlan, Bayani, Tarwilah, dan Nada Rahmatina. "Manakib dalam Tradisi Masyarakat Banjar: Analisis Antropologis dengan Pendekatan Dakwah Kultural." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 23, no. 1 (2024): 35–49.
- Damsuki, Ali. "Konsep Pernikahan Masyarakat Samin dan Pendekatan Dakwah Kultural." *Islamic Communication Journal* 4, no. 1 (2019): 102.
- Diana, Eka, dan Moh. Rofiki. "Analisis Metode Pembelajaran Efektif di Era New Normal." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2020): 336–42.
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022.
- Fikri, Hamdani Khaerul. "Dakwah pada Masyarakat Multikultural." *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2023): 129–41.
- Fitriani, Lailita, Luthfa Surya Anditya, Minahus Saniyyah, Nicken Nawang Sari, dan Iffatin Nur. "Eksistensi dan Kehujahan *Urf* Sebagai Sumber Istimbath Hukum." *Al-Hikmah* 7, no. 2 (2022): 246.
- Gegana, Tomi Adam, dan Abdul Qodir Zaelani. "Pandangan *Urf* Terhadap Tradisi

- Mitu dalam Pesta Pernikahan Adat Batak.” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 18–32.
- Halim, Abdul, dan Enon Kosasih. “Tradisi Penetapan Do’I Menrek dalam Perkawinan Masyarakat Adat Suku Bugis Soppeng (Analisis Teori ‘Urf dan *Appanngadereng* dalam Hukum Adat Suku Bugis).” *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 2 (2019): 199.
- Hamzawi, M. Adib. “’Urf dalam Kompilasi Hukum Islam Indonesia.” *Inovatif* 4, no. 1 (2018): 11.
- Haq, Abd. Sattaril. “Islam dan Adat dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis: Analisis Interaksionisme Simbolik.” *Al-Hukama’* 10, no. 2 (2021): 349–71.
- Hasanah, Risqiatul, dan Sitti Mutia Faradillah Tukwain. “Analisis Tradisi dalam Pesan Dakwah Budaya Mandi Safar pada Masyarakat Muslim Seram Bagian Timur.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 53.
- Hasibuan, Panarengan, Rezki Azmi, Dimas Bagus Arjuna, dan Sri Ulfa Rahayu. “Analisis Pengukuran Temperatur Udara dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method.” *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 8–15.
- Hilmi, Mustofa, Silvia Riskha Fabriar, dan Dena Walda Soleha. “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh.” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 02 (2022): 147–67.
- Husnulail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, dan Asbui. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–

- 23.
- Inaya. “Filosofi *Walasuji* dalam Pernikahan Adat Bugis di Sulawesi Selatan Perspektif Hukum Islam.” *Hukum Keluarga*, 2021, 3–87.
- Irawan, Deni. “Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa.” *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 2 (2023): 88–99.
- Janata. “Journal of Da ’ Wah.” *Journal of Da ’wah* 1, no. 1 (2022): 42–53.
- Kamur, Sudarwin, Samsi Awal, Ahmad Iskandar, dan Afrisal. “Tinjauan Kedudukan Tradisi Dui Menre dalam Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka.” *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2023).
- Khoiri, Annisauf, Daroe Iswatingsih, dan Sudjalil Sudjalil. “Analisis Tanda pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce.” *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2022): 133.
- Kusnadi, Kusnadi. “Tafsir Ayat – Ayat Dakwah.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur ’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 82–101.
- Mastori, Mastori, A. Salman Maggalatung, dan Zenal Arifin. “Dakwah dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah).” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021): 189.
- Millah, Ahlan Syaeful, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, dan Eris Ramdhani. “Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas.” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.
- Nirwan Wahyudi AR, Musafir Pababbari, Nila Sastrawati, dan Muliadi.

- “Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah di Era Digital.” *Shoutika* 3, no. 1 (2023): 1–10.
- Nurhikmah. “Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare.” *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (2020): 237–51.
- Nuruddaroini, M. Ahim Sulthan. “Adat Pernikahan Suku Banjar dan Suku Bugis.” *Sosial Budaya* 16, no. 1 (2019): 25.
- Putri, Darnela. “Konsep ‘Urf Sebagai Sumber Hukum dalam Islam.” *El-Mashlahah* 10, no. 2 (2020): 14–25.
- Rahmatiar, Yuniar, Suyono Sanjaya, Deny Guntara, dan Suhaeri Suhaeri. “Hukum Adat Suku Bugis.” *Jurnal Dialektika Hukum* 3, no. 1 (2021): 89–112.
- Rijal Mamdud. “Dakwah Islam di Media Massa.” *Al-I’lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2019): 47–54.
- Rizal, Fitra. “Penerapan ‘Urf Sebagai Metode dan Sumber Hukum Ekonomi Islam.” *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2 (2019): 155–76.
- Rosi, B. “Internalisasi Konsep Ummatan Wasatan dengan Pendekatan Dakwah Kultural” 5, no. 1 (2019).
- Rosi, Bahrur, dan Habibur Rahman. “Dakwah Kultural Komunitas ‘Ngasango’ Di Kabupaten Pamekasan.” *DA’WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2, no. 2 (2023).
- Roslaili, Yuni. “Kajian ‘urf Tentang Adat Ranub Kong Haba dan Akibat Pembatalannya di Aceh.” *Samarah* 3, no. 2 (2019): 417–37.
- Saleh, Firman. “Simbol Walasiji dalam Pesta Adat Perkawinan Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan: Kajian Semiotika.” *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 2019.

Suparman. "Konteks Budaya Perkawinan Masyarakat Bugis Luwu (Kajian)." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4, no. 3 (2024): 233–38.

Sutriani, Elma, dan Rika Octaviani. "Topik: Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data." *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

Syukur, Agus. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat." *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 144–64.

Thaib, Erwin Jusuf. "Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileyia pada Masyarakat Kota Gorontalo." *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018): 138.







DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
NOMOR : B-2129/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
  - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan Inl dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 01 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
  - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2129 Tahun 2024, tanggal 01 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
  - Menunjuk saudara: **Muh. Taufiq Syam, M.Sos.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :  
Nama Mahasiswa : **AZHAR NATSIR**  
NIM : **2120203870230015**  
Program Studi : **Manajemen Dakwah**  
Judul Penelitian : **NILAI ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM WALASUJI DI DESA JAMPUE KABUPATEN PINRANG**
  - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
  - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
  - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare  
Pada tanggal 01 Juli 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404  
 PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-1056/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

15 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang  
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang  
 di  
 KAB. PINRANG

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	:	AZHAR NATSIR
Tempat/Tgl. Lahir	:	JAMPUE , 01 April 2003
NIM	:	2120203870230015
Fakultas / Program Studi	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Semester	:	VIII (Delapan)
Alamat	:	JAMPUE KEC. LANRISANG KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PESAN DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI WALASUJI DI KELURAHAN TELLUMPANUA  
 KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 15 Mei 2025 sampai dengan tanggal 15 Mei 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
  
 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
 NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212**

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**

Nomor : 503/0264/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2025

Tentang

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

- Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 20-05-2025 atas nama AZHAR NATSIR, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;  
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;  
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;  
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;  
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;  
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;  
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;  
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan  
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0400/R/T.Teknis/DPMPTSP/05/2025, Tanggal : 21-05-2025  
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0269/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2025, Tanggal : 21-05-2025

**M E M U T U S K A N**

- Menetapkan :  
**KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
- |                              |   |  |
|------------------------------|---|--|
| 1. Nama Lembaga              | : | INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  |
| 2. Alamat Lembaga            | : | JL. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare  |
| 3. Nama Peneliti             | : | AZHAR NATSIR   |
| 4. Judul Penelitian          | : | Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi WALASUJI Di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang |
| 5. Jangka waktu Penelitian   | : | 1 Bulan  |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : | Tokoh Masyarakat   |
| 7. Lokasi Penelitian         | : | Kecamatan Suppa  |
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 21-11-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 22 Mei 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

**ANDI MIRANI, AP.,M.Si**

NIP. 197406031993112001

**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**

Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**KECAMATAN SUPPA**  
**KELURAHAN TELLUMPANUA**  
 Alamat : Jl. Pramuka No. Lappa-lappae Kode Pos 91272

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : SKTMP/272/TP/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Tellumpanua, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang menerangkan bahwa :

Nama	:	AZHAR NATSIR
Tempat/Tgl Lahir	:	Jampue, 01 April 2003
Alamat	:	Jampue
Pekerjaan/Lembaga	:	Mahasiswa(i)
Jurusan/Prodi	:	Manajemen Dakwah
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat Kampus	:	Jl. Amal Bakti No.08 Soreang Parepare

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan penelitian di Wilayah Kelurahan Tellumpanua, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi pada tanggal 15 Mei s/d 15 Mei 2025 dengan judul "*Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Walasaji di Kelurahan Tellumpanua Kabupaten Pinrang*".

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lappa-lappae, 30 Juni 2025





Nama Mahasiswa : Azhar Natsir  
 NIM : 2120203870230015  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
 Judul Penelitian : Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi *Walasaji* di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

#### **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH MASYARAKAT**

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *walasaji* di kelurahan tellumpanua?
2. Apakah anda tahu arti dari bentuk atau isi *walasaji*, seperti bambu dan buah-buahannya?
3. Menurut bapak/ibu, bagaimana perubahan pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini dari generasi ke generasi?
4. Di era/zaman yang semakin modern ini, apakah anda merasa tradisi *walasaji* masih relevan sebagai salah satu media dakwah di tengah masyarakat?
5. Apa tantangan dalam mempertahankan tradisi *walasaji* di era modernisasi ini?

#### **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH AGAMA**

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengenal tradisi *Walasaji* dalam adat Bugis?
2. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang tradisi *Walasaji* yang masih dilaksanakan masyarakat Tellumpanua?
3. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya pesan-pesan dakwah dalam tradisi *Walasaji*?
4. Pesan dakwah seperti apa yang dapat ditemukan dalam simbol-simbol atau makna *Walasaji*? (misalnya: akidah, ibadah, akhlak)
5. Siapa saja pihak yang berperan dalam menyampaikan atau menjaga pesan pesan dakwah dalam tradisi *walasaji*?
6. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap tradisi *Walasaji* agar tetap bisa dipertahankan dan menjadi sarana dakwah di masa depan?

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Kasri*  
 Alamat : *Ganjengnge*  
 Usia : *48 Tahun*  
 Pekerjaan : *Wiraswasta*

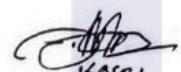
Menerangkan bahwa

Nama : Azhar Natsir  
 Nim : 2120203870230015  
 Prodi : Manajemen Dakwah  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Azhar Natsir yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Walasiji Di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Mei 2025  
Yang bersangkutan,

  
.....  
*Kasri*

**PAREPARE**

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. JAILANI HAMID  
 Alamat : LABIL BIL. SUPPA PINRANG  
 Usia : 61 TAHUN  
 Pekerjaan : SWASTA

Menerangkan bahwa

Nama : Azhar Natsir  
 Nim : 2120203870230015  
 Prodi : Manajemen Dakwah  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Azhar Natsir yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Walasaji Di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 M<sup>u</sup> 2025  
 Yang bersangkutan,

  
 (JAILANI HAMID)

**PAREPARE**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samunding  
Alamat : ganjeng  
Usia : 52 tahun  
Pekerjaan : Wirausaha (Tokoh agama)

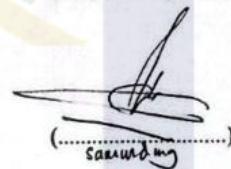
Menerangkan bahwa

Nama : Azhar Natsir  
Nim : 2120203870230015  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Azhar Natsir** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Walasaji Di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Mui 2025  
Yang bersangkutan,

  
.....  
Samunding

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUSTOMO, S.H  
Alamat : LABILI - BILI  
Usia : 30  
Pekerjaan : KARYAWAN SWASTA / KEP. LINKUNGAN LABILI - BILI

Menerangkan bahwa

Nama : Azhar Natsir  
Nim : 2120203870230015  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Azhar Natsir** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Walasaji Di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Mei 2025  
Yang bersangkutan,

  
.....  
.....  
(.....AGUSTOMO, S.H.....)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idrus  
Alamat : Bui - bili  
Usia : 35 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta / Masyarakat Kel. Tellumpanua  
Menerangkan bahwa

Nama : Azhar Natsir  
Nim : 2120203870230015  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Azhar Natsir yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Walasiji Di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 Mei 2025  
Yang bersangkutan,

  
.....  
IDRUS.....

**PAREPARE**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hermawan  
Alamat : Bili - Bili  
Usia : 27 Tahun  
Pekerjaan : Karyawan / Imam Masjid At-taufiq bili - bili  
Menerangkan bahwa

Nama : Azhar Natsir  
Nim : 2120203870230015  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Azhar Natsir yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Walasaji Di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Mei 2025  
Yang bersangkutan,



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : La upi  
Alamat : Bili-Bili  
Usia : 50 Tahun  
Pekerjaan : Guru Mengaji (Tokoh Agama)

Menerangkan bahwa

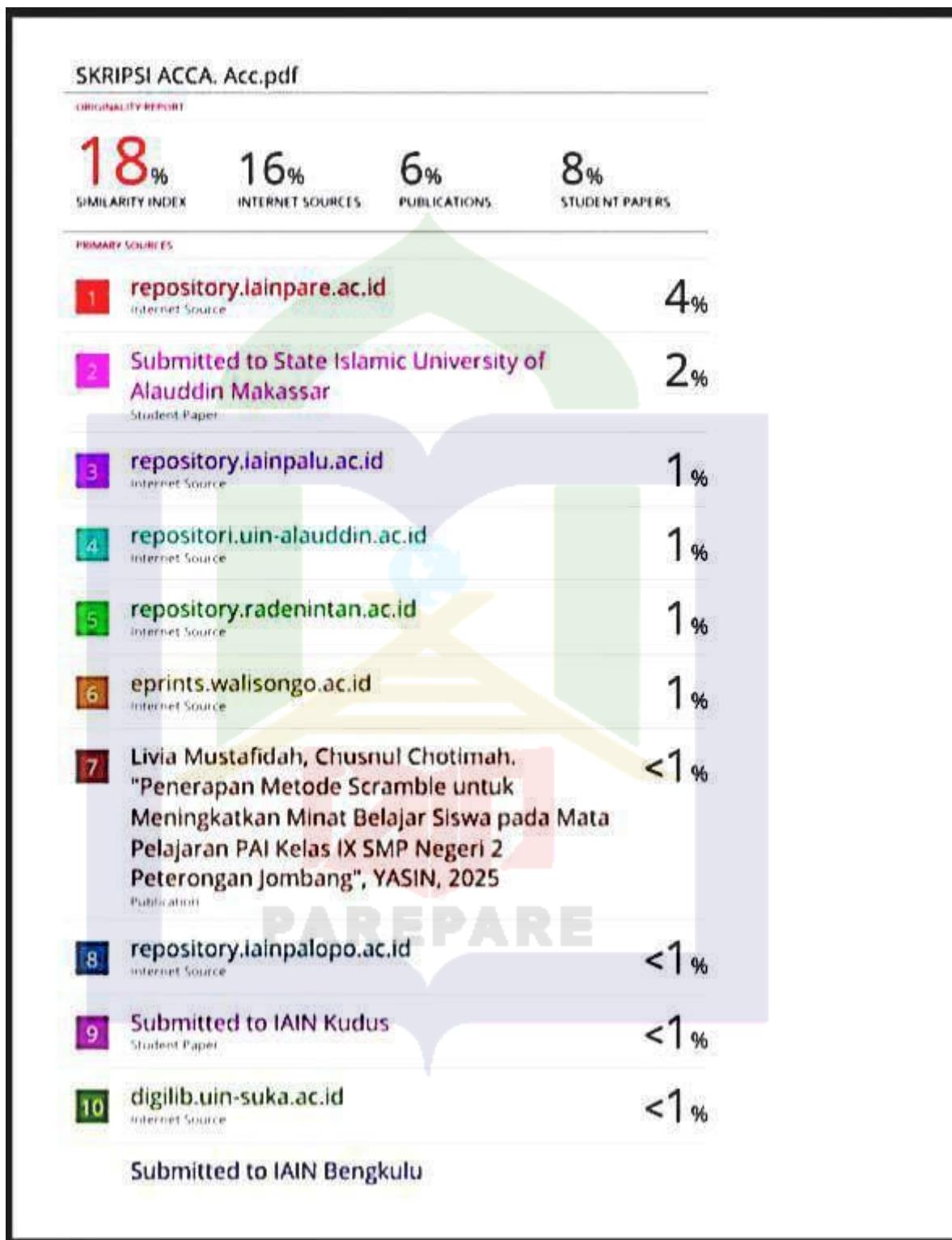
Nama : Azhar Natsir  
Nim : 2120203870230015  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Azhar Natsir yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “**Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Walasiji Di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang**”.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Mei 2025  
Yang bersangkutan,

  
(.....)



## DOKUMENTASI



Wawancara dengan bapak H. Jailani Hamid (Tokoh Masyarakat) dan Bapak Kasri (Tokoh Agama)



Wawancara dengan bapak Agustomo (Tokoh Masyarakat)



Wawancara dengan bapak Hermawan (Tokoh Agama)



Gambar *Walasaji*



Wawancara dengan bapak Samunding  
(Tokoh Agama)



Wawancara dengan bapak La Upe'  
(Tokoh Agama)



Wawancara dengan bapak Idrus  
(Masyarakat Kelurahan Tellumpanua)

## BIODATA PENULIS



AZHAR NATSIR, adalah nama penulis skripsi ini, penulis lahir dari orang tua Muh.Natsir dan Nur Aeni Salam sebagai anak ke tiga dari 3 bersaudara, penulis lahir di Pinrang tanggal 01 april 2003, beragama Islam. Penulis menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) DDI Jampue pada tahun 2009-2014, Madrasah Tsanawiyah (MTS) Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tahun 2015-2017, Madrasah Aliyah (MA) Darul Qur'an Attaqwa DDI Jampue tahun 2018-2020. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Berkat dukungan serta doa dari kedua orang tua, saudara, serta kerabat dekat penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir ini yaitu skripsi. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah Swt, atas terselesaikannya skripsi ini dengan judul “*TRADISI WALASUJI DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS DALAM PERSFEKTIF DAKWAH KULTURAL DI KELURAHAN TELLUMPAWUA KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG*”.

